



**PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBINAAN ETIKA PERGAULAN  
ANAK DAN REMAJA MENURUT PERSPEKTIF ADAT MINANGKABAU  
DI MASYARAKAT JORONG RANAH KABUPATEN DHARMASRAYA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Bimbingan  
dan Konseling Sebagai Syarat untuk memperoleh gelar strata-1(S-1)*

**RIO OKA PUTRA**  
**BK: 13 108 121**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BATUSANGKAR  
2018**

## ABSTRAK

**RIO OKA PUTRA**, NIM 13 108 121, Judul Skripsi **“PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBINAAN ETIKA ANAK DAN REMAJA MENURUT PERSPEKTIF ADAT MINANGKABAU DI JORONG RANAH KABUPATEN DHARMASRAYA”**, Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Istitut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2018.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana Bentuk Program Pembinaan Etika Pergaulan Anak dan Remaja dalam Perspektif Adat Minangkabau di dalam Masyarakat Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan program pembina etika pergaulan anak dan remaja di Jorong Ranah kenagarian kabupaten Dharmasraya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Researd and Development (R&D)*, penelitian ini memakai 5 langkah (Identifikasi masalah, Pengumpulan Informasi, Desain program, Validasi program dan Perbaikan program), dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode CBR (*Community Based Research*), adapun yang menjadi subjek penelitian adalah keseluruhan anak dan remaja di Jorong Ranah Nagari Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya.

Berdasarkan hasil penelitian serta diskusi di dalam *Forum Grup Discossion* dengan beberapa tokoh yang adat di Jorong Ranah, bahwa masih banyak permasalahan yang tidak sesuai dengan etika pergaulan yang baik menurut Adat Minangkabau yang terdapat dalam *Tau Jo Nan Ampek* yang menjadi pedoman di Minangkabau dalam bersikap di dalam Masyarakat, dari hasil diskusi permasalahan yang menunjukkan etika yang kurang baik dilakukan anak dan remaja seperti tegur sapa, nada bicara yang tinggi dalam berbicara dengan orang lain, sikap dalam berinteraksi dengan sesama serta tatakrama dalam keramaian.

Melihat permasalahan tersebut, maka disusun program pembinaan berdasarkan hasil diskusi dengan tokoh masyarakat. tindakan yang diberikan lebih mengarah kepada solusi dari tokoh masyarakat dalam *Forum grup discussion*. Solusi tersebut berupa kegiatan dalam rangka pembina etika pergaulan anak dan remaja, kegiatan tersebut bertujuan untuk pembinaan etika pergaulan anak dan remaja yang mana permasalahan telah diutarakan melalui diskusi dengan tokoh yang ada di masyarakat. pembinaan atau pemberian pemahaman tersebut di lakukan pada acara seperti Didikan Subuh, Wirid Remaja, dan kegiatan Bakti Sosial.

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rio Oka Putra

NIM : 13 108 121

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBINAAN ETIKA PERGAULAN ANAK DAN REMAJA MENURUT PERSPEKTIF ADAT MINANGKABAU DI JORING RANAH KABUPATEN DHARMASRAYA** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 31 Agustus 2018

Yang membuat pernyataan

  
**RIO OKA PUTRA**  
NIM. 13 108 121

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

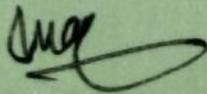
Pembimbing Skripsi atas Nama **Rio Oka Putra** Nim 13 108 121 dengan judul : **"Pengembangan Program Pembinaan Etika Pergaulan Anak dan Remaja Menurut Perspektif Adat Minang Kabau di Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya** memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk di lanjutkan pada sidang *munaqasah* .

Dengan demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

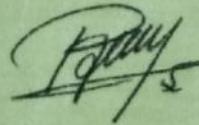
Batusangkar, 2 Agustus 2018

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Masril, M.Pd. Kons**  
Nip. 19620610 199303 1 002

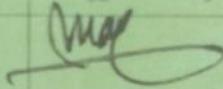
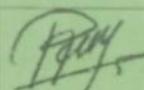
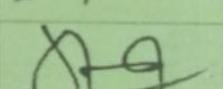
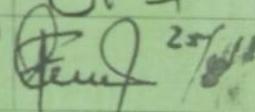


**Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd**  
NIP. 19640210 200312 2 001

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Rio Oka Putra, NIM: BK 13 108 121, judul: PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBINAAN ETIKA PERGAULAN ANAK DAN REMAJA MENURUT PERSPEKTIF ADAT MINANGKABAU DI JORONG RANAH KABUPATEN DHARMASRAYA telah diuji dalam ujian *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 13 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dr. Masril, M.Pd., Kons 19620610 199303 1 002	Penguji Pendamping	
2	Dra. Rafsel Tas'adi, M.Pd 19640210 200312 2 001	Anggota Penguji Pendamping	
3	Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons 19680319 199603 2 001	Penguji Utama	
4	Dra. Fadhilah Syafwar, M.Pd 19670810 199303 2 001	Anggota Penguji Utama	



Batusangkar, 13 Agustus 2018

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan

  
Dr. Sirajul Munir, M.Pd  
NIP. 1974025 199903 1 003

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>I</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>Iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vi</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus dan sub fokus .....	6
C. Rumusan fokus dan sub fokus .....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Defenisi Operasional.....	8

### **BAB II : KAJIAN TEORITIS**

A. Program pembinaan masyarakat	
1. Pengertian program pembinaan .....	10
2. Strategi penyusunan program pembinaan masyarakat .....	12
3. Program yang baik dan efektif.....	15
4. Komponen pembinaan masyarakat.....	16
B. Etika pergaulan	
1. Pengertian Etika .....	18
2. Pengertian etika pergaulan .....	20
3. Etika pergaulan di Minangkabau .....	23
4. Tatakrama dalam bergaul .....	33
5. Aturan pergaulan perempuan di Minangkabu .....	35
6. Keterkaitan Tau Jo Nan Ampek dengan Sumbang Duo Balah .....	39

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Jenis penelitian .....	41
B. Pertayaan penelitian.....	42
C. Tujuan penelitian .....	42
D. Prosedur penelitian .....	43
E. Metode penelitian .....	44
F. Analisis data .....	45

<b>BAB IV</b>	<b>: HASIL PENELITIAN</b>	
A	Deskripsi Nagari Sungai Dareh .....	47
B	Hasil forum grup discussion .....	49
C	Tahap-Tahap CBR	74
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP</b>	
A	Kesimpulan .....	76
B	Saran .....	77

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Suasana FGD .....	78
Lampiran 2	Agenda kegiatan .....	82
Lampiran 3	Sumbangan masyarakat .....	84
Lampiran 4	angket .....	86
Lampiran 5	Surat rekomendasi penelitian dari LP2M	
Lampiran 6	Surat penelitian dari KESBAGPOL	
Lampiran 7	Surat tembusan penelitian dari Wali Nagari Sungai Dareh	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Remaja merupakan suatu masa mencari identitas diri dalam kehidupan mereka. Untuk mencari identitas tersebut sangat dibutuhkan sekali arahan dan pembinaan yang sempurna untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya. pada kenyataannya tugas perkembangan sering kali tidak dapat dijalani remaja dengan baik, hal ini disebabkan oleh kondisi psikologis, sehingga menimbulkan gangguan pada remaja seperti kurangnya etika remaja tersebut, sehingga berdampak pada hubungan sosial seperti interaksinya dengan masyarakat.

Etika sangat diperlukan dalam hubungan dengan masyarakat sehingga masyarakat bisa menilai berdasarkan perilaku ataupun etika seseorang dalam pergaulan. Hidup diperlukan suatu sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pengaturan bergaul tersebut menjadi saling menghormati dan dikenal dengan sebutan sopan santun, tata krama. Maksud dari pedoman pergaulan tidak lain untuk, menjaga kepentingan masing masing yang terlibat agar mereka senang, tenang, tentram, terlindung tanpa merugikan kepentingan serta terjamin agar perbuatannya yang di tengah dijalankan sesuai dengan adat atau kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan pada hak asasi yang berlaku.

Menurut Sukamto etika pergaulan sangat berhubungan dengan perilaku individu dalam menjalin hubungan dengan individu lain didalam masyarakat, dan perilaku tersebut tidaklah bersifat universal, karena memiliki kekhususan yang menjadi ciri masyarakat yang bersangkutan. Meskipun demikian tidaklah semua perilaku bersifat kedaerahan, tetapi ada pula perilaku yang bersifat universal sebagai ciri manusia yang bermartabat, seperti perilaku menghargai hak asasi manusia dengan tidak berbuat kekerasan kepada sesama manusia. ( Sukamto, 2012: ,279)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa etika pergaulan adalah perilaku individu dalam menjalin suatu hubungan dengan individu ataupun kelompok masyarakat. Berlangsung dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi dilingkungan masyarakat.

Abduh Ghalih dalam Erwin Rahmawati (2017) Skripsi. Macam macam etika pergaulan sebagai berikut :

1. Memilih teman

Setiap muslim pasti memiliki teman. Dalam memilih teman, sebaiknya memilih teman yang memiliki akhlak mulia dan budi perkerti.

2. Bermain muka(wajah berseri-seri)

Ketika bertemu dengan seorang sahabat atau teman hal yang pertama yang kita lakukan adalah bersikap lemah lembut dan bermanis muka.

3. Mengucapkan salam

Salah satu penyebab Allah memuliahkan umatnya adalah saling menebarkan salam di antara muslim.

4. Saling berjabat tangan

Seorang individu ketika berjabat tangan dengan orang lain semestinya saling mengelurkan tangan kanan keduanya untuk berjabat tangan.

5. Nasehat

Sesama individu selayaknya selalu dibangun atas dasar saling menasehati, mengarahkan dan menjauhi sifat curang maupun dusta

6. Tolong menolong

Islam mengajurkan setiap orang islam agar menjadikan tolong-menolong sebagai ciri dan sifat dalam mua'malah sesama mereka( Erwin Rahmawati, 2017: .32. Skripsi)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa etika pergaulan sangat berguna dalam kehidupan bermasyarakat seperti salah satu etika pergaulan yaitu memberikan nasehat. Dalam bergaul upayakan saling memberika masukan yang baik kepada teman dalam pergaulan sehingga dalam bergaul kita bisa memperoleh hal hal yang baik.

Hal ini lah yang menjadi dasar perkembangan dimasyarakat. Etika pergaulan memberikan manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Etika membantu manusia dalam mengambil sikap dan bertindak lebih cepat dalam mengambil sebuah keputusan tentang tindakan apa yang perlu dilakukan, dan yang perlu dipahami bahwa etika dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan

Penerapan adat dan budaya berasal dari masyarakat itu sendiri. adat dan budaya tidak akan lestari jika masyarakat tidak sadar akan nilai-nilai yang dianut adat tersebut, termasuk pula adat Minangkabau. Namun, masuknya kebudayaan dari luar mempengaruhi kebudayaan minangkabau. Masuknya budaya luar membentuk suatu kondisi. Dalam mengelompokan manusia modern perlu adanya sebuah patokan. Untuk menjadi manusia modern perlu adanya usaha agar dapat mendekati modern itu sendiri. apakah itu berbentuk pola pikir, perilaku, termasuk tatanan berbicara agar dianggap tidak kuno dan jadul dan lain-lainnya. Untuk itu, manusia harus menyesuaikan diri dengan kondisi modern agar dikatakan manusia modern. tidak berarti semua yang ada dalam adat dan kebudayaan Minangkabau harus dimodernkan.

Maraknya pergaulan saat ini yang mementingkan kekinian, menyebabkan semakin lengahnya pandangan remaja akan budaya Minang dan perlahan telah menyingkirkan adat dan kebudayaan Minang. Tidak lagi tahu akan norma dan aturan adat sendiri membuat bergesernya tatanan adat dan kebudayaan Minangkabau. Seiring berkembangnya zaman, budaya tidak lagi menjadi landasan dalam kehidupan. Terutama

muda-mudi Minang yang secara perlahan telah menghapus kebudayaan itu sendiri.

Tiap jangkaun waktu tertentu, terjadi perubahan-perubahan yang mempengaruhi budaya. Untuk mempertahankan nilai budaya, perlu akan kesadaran budaya. Remaja yang seharusnya berperan aktif dalam pemberdayaan adat dan kebudayaan Minang, berpaling menjadi remaja yang menghancurkan adat dan kebudayaannya sendiri. Maraknya pergaulan pada era saat ini telah merubah banyak pihak dan kebudayaan masyarakat minang. Salah satunya tatakrama berbicara remaja Minang

Interaksi antara seseorang dengan orang lain atau seseorang dengan masyarakatnya ini dalam adat Minangkabau dilihat dari sudut status dan fungsi seseorang di dalam masyarakat tersebut. umpamakan sebuah jalan. Ada jalan mandaki, ada jalan menurun, ada jalan mendatar, dan ada jalan melereng(Riwayat Attubaini, 2017: . 148)

Lebih lanjut dapat dipahami berbicara didalam lingkungan adat Minangkabau diatur sesuai dengan sudut status didalam masyarakat diaupakan dengan sebuah jalan ada jalan mendaki,menurun,melereng, dan mendata.

Tuturan yang tidak santun yang dilakukan pada saat berkomunikasi semua dipengaruhi oleh makna yang tidak sopan, situasi pada saat berbicara, dan juga tempat melakukan tuturan. Sebagai contoh: *Mintak pitih mak a, kalau ndak den baranti sakola lai.* (minta uang bu, kalau tidak saya berhenti sekolah). Dari contoh tersebut dapat lihat bahwa si anak tidak santun dalam tuturannya terhadap orang tua, karena dalam berbahasa Minangkabau mempunyai aturan yang disebut dengan istilah *Kato Nan Ampek*, dimana kata *den* tidak seharusnya digunakan kepada orang tua saat berbahasa, kata itu boleh digunakan kepada orang yang lebih kecil atau kepada teman sebaya. Menjadi ketertarikan dari peneliti yaitu orang tua membiarkan saja anak melakukan kesalahan dalam tuturan tanpa memberikan hukuman dan nasehat, juga anak dibebaskan bertutur kasar saat berkomunikasi. Sehingga pada contoh ini dapat dikatakan budaya

Minangkabau yaitu *kato nan ampek* sudah tidak digunakan, dan terkadang seperti sudah menghilang dalam kehidupan.

Pada fenomena nya *Tau Jo Nan Ampek* hanya sepintas pelajaran disekolah saja. Contohnya saja masih ada perilaku yang dilakukan oleh remaja yang sangat tidak cocok dengan semboyan *Tau Jo Nan Ampek* tersebut, seperti menggunakan nada yang tinggi saat berbicara dengan orang yang lebih besar, tidak ada tegur sapa dalam bertemu di jalan, berduka dengan lawan jenis di tepi jalan, saling mengejek antar sesama, berbicara saat orang lain berbicara, tidak menghargai pendapat teman, mencemooh orang yang lebih kecil.

Berdasarkan fenomena tersebut, perlu pembinaan dari semua lapisan masyarakat untuk menindaklanjuti dari permasalahan Remaja dan anak saat ini yang terjadi di masyarakat, disini perlu pembinaan dari masyarakat mengenai hal tersebut seperti memberikan sebuah program pembinaan untuk menindaklanjuti persoalan yang terjadi dalam masyarakat.

Program pembinaan masyarakat merupakan rangkaian kegiatan untuk memfasilitasi masyarakat dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumber daya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial. (Dedi Priatama.2013.Vol 1 No 2)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa program pembinaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang di rancang dan dilaksanakan oleh masyarakat agar tercapainya tujuan yang di harapkan di dalam masyarakat tersebut baik itu pembinaan dalam bidang ekonomi, dalam bidang sosial ataupun dalam bidang agama.

Kegiatan pembinaan dapat mencapai hasil yang efektif bila mana dimulai dari adanya program yang disusun dengan baik, program pembinaan berisi rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka pemberian pembinaan kepada masyarakat. Dengan kata lain, program pembinaan ini mempunyai peran bagi tokoh masyarakat sebagai Acuan yang disusun secara berkala atau patokan dalam hal mencari jalan keluar

atas kesulitan yang dihadapi anak dan remaja didalam masyarakat. Artinya dengan adanya program pembinaan tokoh masyarakat bisa memberikan suatu hal yang tepat kepada individu ataupun masyarakat.

Program pembinaan masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting sehingga perlu dikembangkan oleh tokoh masyarakat dalam konteks membantu dan mengatasi permasalahan dikalangan anak dan remaja dalam masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung yang akhirnya akan kembali pada keberhasilan masyarakat tersebut.

Pada masyarakat banyak terdapat suatu gejala atau permasalahan yang disebabkan kurangnya etika remaja dan anak atau tidak mempunyai etika yang baik dalam kehidupan bermasyarakat baik itu etika bergaul ataupun lainnya. contoh mengenai etika pergaulan yang salah yaitu, nada tinggi saat berbicara dengan orang yang lebih tua, sopan satun dalam berbicara, tidak bisa menjaga rahasia, tidak bisa membedakan cara bergaul dengan teman sebaya dengan orang yang lebih tua, kurangnya tegur sapa saat bertemu di jalan, gaya bahasa yang tidak sesuai dengan tata krama dan saling mengejek antar sesama, Mengenai fenomena di atas peneliti merasa perlu mengembangkan program dalam meningkatkan etika dalam pergaulan dengan judul“ **Pengembangan Program Pembinaan Etika Pergaulan Anak dan Remaja Menurut Perspektif Adat MinangKabau pada Masyarakat Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya “**

## **B. Fokus dan sub fokus masalah**

### **1. Fokus**

Berdasarkan fenomena yang penulis paparkan di atas, fokus masalah penulis adalah bagaimana bentuk Program pembinaan anak dan remaja menurut perspektif adat Minangkabau di Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya.

### **2. Sub fokus masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut;

1. Bentuk program pembinaan etika pergaulan anak dan remaja
2. Etika pergaulan menurut perspektif adat Minangkabau.
3. Dampak pelanggaran etika dalam pergaulan anak dan remaja terhadap kehidupan bermasyarakat.
4. Fenomena Etika anak dan remaja yang salah dalam Masyarakat.

### **C. Rumusan fokus dan sub fokus**

#### 1. Rumusan fokus masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas. Supaya penelitian ini lebih terarah maka penulis membatasi permasalahan ini pada “Bentuk Program Pembinaan Etika Pergaulan Anak dan Remaja dalam Perspektif Adat Minangkabau di dalam Masyarakat Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya”.

#### 2. Rumusan sub fokus masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka penulis perlu merumuskan penelitian ini yaitu bagaimana bentuk program pembinaan anak dan remaja menurut perspektif adat Minangkabau di Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya.

### **D. Kegunaan penelitian**

#### 1). Kegunaan teoritis

- a. Sebagai bahan pengembangan pengetahuan dan wawasan penulis dan pembinaan ilmu bimbingan dan konseling yang sedang penulis tekuni.
- b. Untuk mengetahui bahwa etika pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting dalam penilaian pribadi dalam masyarakat

#### 2). Kegunaan praktis

- a. Sebagai salah satu prasyarat akademis demi menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada jurusan Bimbingan dan Konseling di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain.

### E. Defenisi operasional

Menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi ini sebagai berikut:

**Etika Pergaulan menurut adat Minangkabau** menurut Riwayat Attubani (2011) suatu prilaku ataupun sopan santun atau tata krama yang sesuai dengan tutunan dalam adat Minangkabau serta tidak melanggar norma yang berlaku di dalam masyarakat Minang kabau

Etika pergaulan menurut adat Minangkabau yang peneliti maksud adalah sopan satun atau tata krama yang sesuai dengan tutunan dalam adat minangkabau yaitu berupa Semboyan *Tau Jo Nan Ampek*, yang mengatur bagaimana berinteraksi dalam bergaul di masyarakat. *Kato Nan Ampek* berupa kato mendaki, kato menurun, kato mendata dan kato melereng.

**Program pembinaan masyarakat** merupakan rangkaian kegiatan untuk memfasilitasi masyarakat dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumber daya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial.

Program bimbingan yang penulis maksud di sini adalah pengembangan program pembinaan etika pergaulan anak dan remaja menurut perspektif adat Minangkabau.

**Remaja** menurut Samsul Yusuf merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting. yang diawali dengan matangnya organ fisik sehingga mampu memproduksi, masa remaja ini meliputi remaja awal: 13-15 tahun, remaja madya: 15-18 tahun dan remaja akhir antara umur 19-22 tahun.

Remaja yang peneliti maksud disini yaitu sekelompok individu yang berada pada umur (13-22 tahun) yang terdiri dari Remaja awal, madya serta akhir yang berada di jorong Ranah kabupaten Dharmasraya.

**Anak** menurut Agus Sujanto adalah “Individu yang berada pada masa rentang perubahan perkembangan yang di mulai dari bayi hingga remaja.

Anak yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah sekelompok individu yang berada di jorong Ranah kabupaten Dharmasraya yang tergolong pada umur 6 sampai 12 tahun.

**Masyarakat** adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu bersifat kontinyu, dan terikat pada suatu rasa identitas bersama. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesatuan hidup manusia pada Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Program Bimbingan Pembinaan Masyarakat**

##### **1. Pengertian Program Pembinaan Masyarakat**

Sebelum membahas mengenai program pembinaan masyarakat, maka perlu terlebih dahulu membahas sekilas apa itu masyarakat dan pembinaan.

Menurut Herabudin (2015) Masyarakat adalah: golongan besar atau golongan kecil yang terdiri atas beberapa manusia, yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan saling memengaruhi satu sama lain. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah suatu sekelompok golongan baik kecil ataupun besar yang berkumpul bersama serta saling berhubungan satu sama lain.

Sedangkan pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Mutfi Ramadhani, 2016. No 3 vol 2)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan suatu cara yang dilakukan di dalam kelompok secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Kegiatan pembinaan dapat tercapai dengan baik jika dimulai dengan adanya program yang disusun dengan baik. program masyarakat berisi rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka pemberian pembinaan kearah yang lebih baik kepada masyarakat.

Erina Suhestia Ningtyas (2010) dalam Thoza menjelaskan:

Pembinaan diartikan sebagai suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi, atas berbagai kemungkinan, berkembang, atau meningkatnya sesuatu. Disini terdapat

dua unsur pengertian, yakni pembinaan dari suatu tujuan dan yang kedua pembinaan dapat menunjukkan kepada “perbaikan” atas sesuatu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan diartikan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sadar, teratur, terarah dan terencana oleh pembina untuk merubah, memperbaharui serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan cara kepada binaan dengan melalui tindakan yang sifatnya mengarahkan, membimbing, mengawasi dengan berdasarkan norma yang keseluruhannya dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu pembangunan manusia seutuhnya.

Dana Priatama (2013) menjelaskan bahwa program pembinaan masyarakat merupakan rangkaian kegiatan untuk memfasilitasi masyarakat dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumber daya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial. (Dana Priatama, 2013, No 3 vol 1)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa program pembinaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang di rancang dan dilaksanakan oleh masyarakat agar tercapainya tujuan yang di harapkan didalam masyarakat tersebut baik itu pembinaan dalam bidang ekonomi, dalam bidang sosial ataupun dalam bidang agama.

Pengertian yang lebih luas, program pembinaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara profesional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang.

. Program pembinaan yang dirancang atau dirumuskan oleh tokoh masyarakat itu akan menjadi pedoman atau acuan oleh tokoh masyarakat itu sendiri dalam hal mencapai tujuan pembinaan di dalam masyarakat. Dalam pembuatan sebuah program pembinaan maka perlu di lakukan sebuah perencanaan dalam pengembangan sebuah program

tersebut. Perencanaan adalah mengantisipasi dan menyiapkan berbagai kemungkinan, atau usaha yang menentukan dan mengontrol kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan sebuah program adalah faktor waktu dan sasaran program pembinaan tersebut kepada siapa yang tepat program pembinaan ini di sampaikan.

Sasaran program pembinaan harus jelas, kepada siapa program ini ditujukan sehingga tujuan dari di buatnya program pembinaan ini bisa terpenuhi dengan baik, selanjutnya yang perlu di perhatikan dalam melaksanakan sebuah program pembinaan adalah waktu pelaksanaan itu sendiri, karena jika program pembinaan ini memerlukan waktu jangka panjang maka perlu kerjasama berbagai lapisan untuk mensukseskan program ini.

## **2. Strategi Penyusunan Program Pembinaan Masyarakat**

Berdasarkan permasalahan yang dialami di dalam masyarakat, maka para tokoh pembina masyarakat menekankan program pembinaan masyarakat harus benar benar datang dari kebutuhan masyarakat yang akan dibina(*recipient.*) selanjutnya para tokoh pembina masyarakat mulai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengajak masyarakat menjelaskan permasalahan yang mereka hadapi (*problem statement*) dan kebutuhan yang mereka rasakan(*felt need*); mempertimbangkan keperluan yang terpenting dalam memenuhi kebutuhan yang di rasakan itu(*need assessment*)
2. Mengajak masyarakat menentukan atau memilih siapa yang akan wakil-wakil mereka dalam memperhalus serta mewujudkan masalah, kebutuhan yang di rasakan dan pertimbangan tentang kebutuhan yang terlebih dahulu terdapan untuk diatasi. Sampai kepada pembuatan proposal secara sistematis dan lengkap tentang pengembangan dan perubahan apa yang akan mereka rencanakan untuk di laksanakan.dalam hal ini proposal yang dimaksud, meliputi: komponen-komponen yang akan di bangun, waktunya, tenaganya, seta anggarannya.
3. Tokoh pembina masyarakat harus mencoba mengangakta proposal masyarakat ini kedalam perencanaan pembinaan baik

tentang anggaran, tenaga profesional pelatihan, pembimbing, maupun pendamping yang akan diprogramkan.

4. Tokoh pembina masyarakat harus menyertakan masyarakat dalam penilaian keberhasilan dan kegagalan dalam proses program hingga finalisasinya, dan merumuskan tindakan lanjut yang akan dilakukan masyarakat serta peran koordinasi dari pembina masyarakat itu sendiri.
5. Pembina masyarakat harus bersedia belajar dari masyarakat (misalnya, pengalaman dan kearifan lokal) dalam mengembangkan paradigma, konsep, proposisi serta model teoritis tentang pembangunan (pemberdayaan, penumbuhan dan pengembangan serta perubahan) suatu masyarakat. kemudian menjadikan sebagai pengetahuan dan pengalaman penting dalam pembinaan terhadap masyarakat sasaran pembinaan lainnya dengan tidak ikut serta-mertamenyamakannya, akan tetapi menjadikannya sebagai pertimbangan dalam membuat strategi berikutnya. (Muhammad Ali.dkk.2008: .19)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan strategi penyusunan program pembinaan masyarakat adalah melibatkan masyarakat dalam penyusunan program tersebut dalam arti lain masyarakat ikut serta dalam merumuskan program pembinaan masyarakat, seperti menanyakan kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi di dalam lingkungan masyarakat. didalam lingkungan masyarakat sudah ada kemampuan atau yang telah menjadi kebiasaan dan budaya di bidang agama, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Mereka (warga dari elite masyarakat) mencermati, mendiskusikan, mencari solusi, melaksanakan putusan dalam diskusi, serta melaksanakan dengan kemampuan (pembagian tugas) yang di sepakti bersama, dan mengevaluasikan hasil dan dampaknya, mengatasi dampaknya hingga untuk kemajuan berikutnya. Abu Suhud (2001) menjelaskan beberapa langkah penyusun program pembinaan;

- a) Melakukan analisis kebutuhan. Seseorang agen harus dapat mengenali apa sesungguhnya yang menjadi kebutuhan masyarakat. agen harus melakukan *need assesment*. Analisis kebutuhan dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan di dalam memetakan apa yang mestinya diperbuat untuk pembinaan masyarakat.
- b) Melakukan analisis situasi sosial atau *social analysis*, yaitu melakukan kajian terhadap berbagai hambatan dan potensi, baik fisik maupun non-fisik yang mempengaruhi atas hidupnya masyarakat, dan kemudian menempatkan hasil analisis kebutuhan tersebut di dalam peta hambatan dan potensi yang dimaksud.
- c) Menemukan berbagai program yang layak dijadikan sebagai basis pengembangan masyarakat, mungkin akan ditemui sekian banyak program yang relevan dengan analisis kebutuhan dan analisis situasi sosialnya.
- d) Menentukan alternatif program yang diprioritaskan.
- e) Kelima, melakukan aksi pemberdayaan masyarakat sesuai dengan program prioritas.
- f) Keenam, melakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan program dan faktor-faktor penyebabnya. Melalui evaluasi ini akan ditindak-lanjuti program berikutnya. (Abu Suhud, 2001. No 2 vol 2)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa langkah langkah penyusunan program diantaranya berpatokan dengan melihat program yang relevan dan melihat mana yang cocok untuk dikembangkan dimasyarakat tujuan dan selanjutnya program di rancang harus sesuai dengan tujuan dan kebutuhan masyarakat itu sendiri, karena program yang dirancang akan direalisasikan untuk masyarakat dan untuk membina masyarakat kearah yang lebih baik, maka harus sesuai kebutuhan dari masyarakat tu sendiri

Dalam lingkungan masyarakat bisa saja terdapat kasus seperti narkoba, pergaulan bebas, pornografi, pornoaksi, pelacuran, paham sempalan agama, kekurangan guru, putus sekolah, pencurian dan perampokan. Posisi pembina dalam masyarakat disini seperti kasus di atas adalah membimbing masyarakat untuk mendiskusikan ide-ide yang sudah berkembang di kalangan

mereka sendiri, terkait persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap keadaan itu, lalu bagaimana mencegahnya, apa perlu menggunakan tindakan kuratif, atau rehabilitas.

Untuk tujuan itu, maka perlu di susun apa-apa yang akan mereka programkan, serta perlu dijabarkan apa pula yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, serta tantangan yang masyarakat hadapi.

### **3. Program yang Baik dan Efektif**

Program pembinaan masyarakat yang baik dan efektif dilakukan apabila program pembinaan masyarakat yang disusun mengandung unsur-unsur dan tujuan yang jelas. Dalam penyusunan program pembinaan masyarakat penyusun program mesti mempertimbangkan segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan program serta program juga memiliki efektivitas yang optimal dari pelaksanaan layanan yang akan dilaksanakan.

Dalam pembinaan masyarakat, sekurang-kurangnya terdapat tiga komponen yang selalu terlibat, yaitu perencana atau *policy makers, agents* dan masyarakat yang dijadikan sasaran atau *adoptes*. Ketiga unsur ini saling terkait dalam program yang dirancang. Secara teoritis perencana dan *agents* harus mengetahui dengan jelas hal-hal yang penting untuk dilakukan dalam menjalankan program yang telah dirancang dan hal-hal yang patut pula dihindarkan. (Abu Suhud, 2001. No. 2 vol 2)

Ketiga komponen tersebut terkait dengan program yang dirancang dalam pembinaan di masyarakat. pada komponen perencanaan adalah awal dari proses perancangan program pembinaan di masyarakat, karena perencana di sini yaitu perencanaan dari bentuk program pembinaan yang akan dilakukan oleh masyarakat untuk membina membina mengenai permasalahan yang terjadi didalam masyarakat. dalam hal perencanaan program yaitu sasaran, sasaran

disini yaitu masyarakat itu sendiri yang menjadi sasaran dari program yang dirancang tersebut. Selanjutnya yang terkait terhadap program yang di rancang yaitu agents atau yang menjalankan program tersebut. Dalam merancang sebuah program terlebih dahulu harus jelas siapa yang akan menjalankan program tersebut di dalam masyarakat.

#### **4. Komponen pembinaan masyarakat dalam penyusunan program**

Terdapat 5 komponen pokok yang harus ada dalam proses pembinaan masyarakat Semua komponen tersebut diimplementasikan dalam konsepsi “partisipatif”.

- a. Penelitian merupakan langkah awal (entry point) penggalian data dan informasi untuk dijadikan pedoman dalam menentukan rencana strategis (strategic plan) sesuai kebutuhan (*Needs*). Metodologi yang dapat digunakan antara lain *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, *Participatory Learning Action Planning (PLAP)*, *Participatory Action Research (PAR)*, *Participatory Rapid Community Appraisal (PARCA)*, *Focus Group Discussion (FGD)*, dan *Benchmark (Baseline Study)*.
- b. Pelatihan dengan fokus pengembangan kapasitas (capacity building) terhadap target pembinaan. Pelatihan akan berjalan efektif apabila dilengkapi jalinan kerjasama dengan pihak lain yang memiliki kepakaran dan komitmen.
- c. Selain para pemangku kepentingan yang terlibat dan berkiprah dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, kehadiran tenaga pendamping cukup penting. Tenaga pendamping ini sebagai gabungan dari petugas instansi pemerintah yang kontak langsung dengan masyarakat dalam rangka fasilitasi diskusi dan implementasi pembinaan. Disamping itu, tenaga pendamping juga berperan sebagai mediator antara masyarakat dengan tenaga yang mendukung.

- d. Komponen yang tidak kalah pentingnya adalah pengawasan dan evaluasi yang dilakukan oleh semua pemangku kepentingan dan pihak luar yang ikut serta dalam kegiatan ini.
- e. Kegiatan-kegiatan yang memiliki prospek bagus dan berdaya-guna patut dikembangkan. (Sudiyono, 2007. No 2 Vol 3)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen pembinaan masyarakat untuk menyusun program pembinaan yaitu memerlukan dukungan dari tenaga luar masyarakat yang akan di bina. Tenaga luar disini bertindak sebagai mediator dalam menyusun program pembina masyarakat. dan dalam meralisasikan program kepada masyarakat harus di dukung oleh data yang akutar yang sesuai dengan permasalahan yang akan di bina di dalam masyarakat.

Berikutnya perlu disadari bahwa pembinaan masyarakat adalah menciptakan kemandirian dan bukan ketergantungan. Konsep dari pembinaan ini bukan hanya ibarat memberikan kail untuk menangkap ikan, tetapi yang terpenting adalah bagaimana cara menangkap ikannya. Peran tenaga luar di dalam lingkungan diskusi masyarakat hanya menjadi menyabung ide ide masyarakat dalam membina masyarakat menjadi lebih baik.

Dalam merealisasikan program pembinaan perlu kegiatan-kegiatan yang mempunyai manfaat yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan yang sesuai dengan keinginan masyarakat itu sendiri. Dalam meadminitrasikan program tersebut perlu dukungan dari berbagai elemen-elemen masyarakat untuk membina serta mengatasi permasalahan yang ada dalam masyarakat dan juga perlu menjalin kerjasama yang baik antar tokoh-tokoh masyarakat untuk membina masyarakat untuk menjadi yang lebih baik dan sesuai yang di harapkan.

## **B. Etika Pergaulan**

### **1. Etika**

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, baik pergaulan dilingkungan sekitar ataupun lingkungan yang lebih luas, diperlukan sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia dalam bergaul. Sistem pergaulan tersebut diperlukan untuk menjaga kepentingan masing-masing agar kehidupan manusia menjadi aman, tentram, terlindungi, terjamin sesuai dengan norma yang berlaku dan tidak bertentangan dengan norma yang berlaku. Sistem pergaulan yang dibuat dan ditetapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial tertentu itulah yang disebut dengan etika. (Barnawir&Muhammad Arifin, 2012: .47)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan sebuah sistem yang mengatur pergaulan dimasyarakat. mengatur tentang kepentingan masyarakat tersebut agar kehidupan aman dan tentram diperoleh oleh masyarakat dan juga sistem tersebut tidak bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Menurut Nurwiyati (2015) yang dikutip dari Munawir bahwa etika adalah suatu prinsip moral yang menjadi landasan untuk bertindak dan berperilaku. Berdasarkan pendapat di atas bahwa etika merupakan sebuah prinsip yang mengatur manusia dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari di dalam masyarakat.

Menurut Andi & Sitti yang dikutip dalam Ahmad Amin, berpendapat bahwa etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan yang seharusnya dilakukan arti baik dan buruk, menerangkan yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.(Andi&Sitti hasnah:2013,vol 1 no 2).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa etika adalah merupakan suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, dalam kehidupan pergaulan sehari-harinya, dan tidak hanya menentukan hasil kebenaran dari tingkah laku itu saja, sebagaimana adanya. Akan tetapi juga menyelidiki sampai di mana manfaat, kegunaan dan kebaikan dari seluruh tingkah laku manusia. Juga bisa dikatakan bahwa etika mempelajari tentang tingkah laku manusia yang berkenaan dengan ketentuan tentang kewajiban nilai (kebaikan dan keburukan).

Ada dua macam etika yang di pahami bersama dalam menentukan baik dan buruknya perilaku manusia:

- a. Etika deskriptif yaitu etika berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif memberi fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil.
- b. Etika normatif, yaitu etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal seharusnya dimiliki manusia dalam hidup ini sebagai sebagai suatu yang bernilai . etika normatif memberikan penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan. (Ondi Dan Aris,2010:. 90).

Perlu diperhatikan bahwa etika individu dan etika sosial tidak dapat dipisahkan secara tajam, karena diwajibkan manusia terhadap diri sendiri dan sebagai anggota umat manusia saling berkaitan. Etika sosial menyakut hubungan manusia dengan manusia baik secara langsung maupun secara kelembagaan, sikapkritis terhadap pandangan pandangan dunia dan ideologi-ideologi maupun tanggung jawab umat manusia terhadap lingkungan hidup.

## 2. Etika Pergaulan

Pergaulan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) adalah hal pertemanan. Oleh karenanya etika pergaulan dapat diartikan sebagai adat kebiasaan tentang perilaku yang disepakati bersama sebagai sesuatu yang baik dalam hal pertemanan. Maksudnya tidak lain adalah kebiasaan yang baik dalam menjalin hubungan sebagai teman.

Menurut Sukamto bahwa etika pergaulan sangat berhubungan dengan perilaku individu dalam menjalin hubungan dengan individu lain di dalam masyarakat, dan perilaku tersebut tidaklah bersifat universal, karena memiliki kekhususan yang menjadi ciri masyarakat yang bersangkutan. Meskipun demikian tidaklah semua perilaku bersifat kedaerahan, tetapi ada pula perilaku yang bersifat universal sebagai ciri manusia yang bermartabat, seperti perilaku menghargai hak asasi manusia dengan tidak berbuat kekerasan kepada sesama manusia. ( Sukamto, 2012: ,279)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa etika pergaulan adalah perilaku individu dalam menjalin suatu hubungan dengan individu ataupun masyarakat. dari etika masyarakat bisa menilai baik ataupun buruknya kita di dalam kehidupan bermasyarakat

Menurut Buchori didalam Fery Ratna Sari etika pergaulan adalah cara bertingkah laku yang khas, tertuju terhadap orang-rombongan-rombongan atau persoalan-persoalan (Buchori, 2001 : 137).

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa etika pergaulan adalah keadaan di mana seseorang melakukan interaksi dengan sesama berdasarkan pada norma-norma yang berlaku.

Sebagai makhluk sosial salah satu kebutuhan manusia adalah berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain, untuk memulai sebuah interaksi atau keharmonisan. Hal terpenting dalam bergaul adalah mencoba memahami orang lain dan bersimpati dengan masalah mereka. Menurut Primi Artiningrum (2013), yang dikutip dari lakukanubtfire (2010) bergaul dengan orang lain yang bahagia biasanya lebih mudah, bergaul dengan orang yang sulit biasanya tanpa menarik dan dinamis, merupakan suatu tantangan.

Memperhatikan pendapat lakukanufire di atas, maka dalam pergaulan dibutuhkan keterampilan dalam menghadapi berbagai karakter orang dengan berbagai latar belakang, ingat, semakin luas pergaulan seseorang semakin luas juga jaring yang kita hamparkan, semakin luas jaring yang kita miliki semakin besar juga kesempatan terbuka untuk kita.(Primi Artiningrum, 2013: ,143)

Berdasarkan kutipan di atas bahwa dengan luasnya jaringan karena pegaulan yang luas, maka akan banyak mendapatkan keuntungan, selain manfaat profesional. Contoh saja seorang mahasiswa jika mempunyai banyak teman, maka akan memiliki banyak narasumber untuk berdiskusi. Maka dengan adanya banyak teman sehingga bisa membentuk suatu kegiatan kampus, sehingga bisa manfaat bagi semua orang.

Abduh Ghalih dalam Erwin Rahmawati (2017) Skripsi. Macam macam etika pergaulan sebagai berikut :

1. Memilih teman

Setiap muslim pasti memiliki teman. Dalam memilih teman, sebaiknya memilih teman yang memiliki akhlak mulia dan budi perkerti.

2. Bermain muka(wajah berseri-seri)

Ketika bertemu dengan seorang sahabat atau teman hal yang pertama yang kita lakukan adalah bersikap lemah lembut dan bermanis muka.

3. Mengucapkan salam

Salah satu penyebab allah memuliahkan umatnya adalah saling menebarkan salam di antara muslim.

4. Saling berjabat tangan

Seorang individu ketika berjabat tangan dengan orang lain semestinya saling mengelurkan tangan kanan keduanya untuk berjabat tangan.

5. Nasehat

Sesama individu selayaknya selalu dibangun atas dasar saling menasehati, mengarahkan dan menjauhi sifat curang maupun dusta

6. Tolong menolong

Islam mengajurkan setiap orang islam agar menjadikan tolong-menolong sebagai ciri dan sifat dalam mua'malah sesama mereka( Erwin Rahmawati, 2017: .32. Skripsi)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa etika pergaulan sangat berguna dalam kehidupan bermasyarakat seperti salah satu etika pergaulan yaitu memberikan nasehat. Dalam bergaul upayakan saling memberika masukan yang baik kepada teman dalam pergaulan sehingga dalam bergaul kita bisa memperoleh hal hal yang baik.

Di Minangkabau Etika pergaulan mengatur sikap dalam bergaul seperti semboyan *Tau Jo Nan Ampek* dan untuk perempuan seperti *Sumbang Duo Baleh* yang memberikan tutunan untuk perempuan Minang dalam beretika dan bergaul. Bagi orang Minangkabau, duduk dan berdiri selalu beradat, berbicara beradat, makan dan minum beradat, bertamu beradat bahkan, menguap dan batukpun bagi orang minang beradat. Adat yang semacam ini, mungkin dapat disebut adat sopan satun dalam pergaulan sehari-hari. Salah satu contohnya bila sedang berbicara dengan orang yang secara umur lebih besar maka yang dilakukan yaitu memperhatikan kosakata yang diucapkan apakah kosakata tersebut layak diucapkan kepada orang yang lebih besar tersebut. Maka sebaiknya menggunakan kosakata yang satun dalam mudah dipahami.contoh berikut dapatlah dikatakan sebagai salah satu contoh adat sopan santun atau etika dalam pergaulan yang diinginkan dalam adat Minangkabau.

### 3. Sikap pergaulan di Minangkabau

Dalam kehidupan zaman sekarang ditandai dengan bermacam macam ragam perubahan yang sangat cepat dalam berbagai segi kehidupan. Seiring dengan perubahan itu, terjadi pula perubahan cara memandang serta menafsirkan norma norma dan tata nilai yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari . apa yang dianggap oleh adat dahulunya merupakan ukuran bagi seseorang yang sopan, tetapi bahkan sekarang terjadi malah sebaliknya. Sebagai contoh, dahulu tidak sopan bujang dengan gadis berjalan berdua-duaan sedangkan sekarang merupakan hal biasa saja. Dahulu ada yang dianggap tabu tapi sekarang dianggap biasa saja.

Bagi generasi sekarang, terutama generasi muda timbul rasa serba ketidakpastian, mana yang sopan dan mana yang santun dalam kehidupannya, seringkali didengar dengan anggapan dari orang tua tua bahwa anak muda sekarang *bataratik* (mempunyai tertib), bahkan lebih tajam lagi dikatakan tidak beradat, dari pihak orang tua tua lah menjadi ukuran seseorang itu sopan dan tertib bila seseorang itu bertindak sesuai dengan norma-norma yang sudah menjadi panutan dari dahulu yang diwariskan dari sekarang, bila terdapat tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang sudah diwariskan sejak dulu maka dianggap tidak sopan, sebagai lanjutan akan timbul akses-akses atau problima sosial dan saling menyalahkan.(Riwayat Attubani, 2014: ,149).

Norma-norma dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat juga merupakan bahagian dari kebudayaan manusia. oleh karena itu kemungkinan perubahan tata nilai mengenai hal yang berlaku dalam masyarakat bisa saja terjadi. Ada keracuan pandangan dari generasi muda khususnya mengenai adat soapan santun ini juga tidak bisa disalahkan pada generasi muda saja, dan persoalannya dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Adanya kemajuan serta modernisasi dalam segala bentuknya ikut mengesernya tata nilai yang berlaku selama ini. Interaksi dengan segala perubahan tadi juga merubah sikap dan tingkah laku seseorang.
- b. Kealpaan mengembangkan atau mewariskan ajaran adat minangkabau khususnya adat sopan satun pada generasi penerus, baik itu ibu bapak, mamak, serta lembaga pendidikan dan lain-lain
- c. Tidak adanya buku-buku pelajaran yang menjadi pegangan untuk di kembangkan atau menjadi pegangan bagi generasi muda maupun yang dapat puladi baca oleh umum
- d. Kemungkinan kurangnya minat dari orang tua, seperti ibu bapak, mamak ataupun pemimpin lainnya yang mengaku dirinya orang minangkabau untuk memahami, mendalami serta mengembangkan nilai-nilai adat sopan satun yang ada dalam ajaran minangkabau (Riwayat Attubani, 2014: ,15)

Berdasarkan persoalan di atas dapat disimpulkan bahwa keracuan yang terjadi antara persoalan mengenai sopan satun yang dilakukan generasi muda bahwa sopan satun ini disebabkan oleh kebudayaan masing masing masyarakat yang disebabkan oleh kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat.

Sopan satun, tata krama dan sering juga disebut dengan etika telah menjadi bahagian dalam kehidupan manusia. Sopan santun sudah merupakan persyaratan dalam kehidupan sehari-hari, dimanapun dan dalam waktu apapun juga. Dalam proses sosialisasi seorang itu sejak kecil telah diajarkan, contohnya seseorang memberikan sesuatu hendaklah diterima dengan tangan kanan dan ucapkan terima kasih. Orang tua sejak kecil telah mengajarkan cara minum, menyapa, memberi hormat, berbicara, berpakaian, bersikap dan lain-lain. Akhir perilaku seseorang terbentuk menjadi kebiasaan, tanpa disadari mengapa berbuat demikian. Adat sopan santun lahir, karena adanya interaksi antara individu maupun dengan masyarakat.

Adat sopan satun yang semula berlaku dalam lingkungan terbatas, lama kelamaan merambat ke lingkungan masyarakat yang lebih luas dan akhirnya diterima sebagai suatu kesepakatan bersama tanpa tertulis. Sesuai dengan perkembangan waktu tanpa disadari muncul kesepakatan yang

tersaring dalam lingkungan masyarakat setempat dan masyarakat pada daerah tertentu. Orang Minangkabau sebagai lingkungan masyarakat tertentu dan punya wilayah adat tersendiri, maka tatakrama atau adat sopan santun yang mempunyai tersendiri yang dapat membedakan dengan tatakrama masyarakat pada daerah lainnya. Adat sopan santun yang berlaku pada masyarakat tertentu belum tentu diterima oleh masyarakat lainnya, karena adat sopan santun tersebut didukung oleh masyarakat yang saling berbeda kondisi dan latar belakang kehidupan sosial budayanya. Oleh karena itu, harus di sadari suatu sikap yang mengatakan orang orang lain atau adat lain tidak sopan adalah hal yang keliru.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari masyarakat nya. Interaksi akan terjadi antara seseorang dengan seseorang, seseorang dengan masyarakat. Untuk memperoleh keharmonisan dalam berinteraksi ini perlu adanya tatakrama, etiket, sopan santun yang menjadi pegangan bersama dan sudah melupakan norma-norma yang harus dituruti dan diamalkan. Interaksi antara seseorang dengan orang lain atau seseorang dengan masyarakat ini ada di dalam adat Minangkabau dilihat dari sudut status dan fungsi seseorang dalam masyarakatnya tersebut. Semua individu harus di bisa bersikap sesuai dengan status dan fungsinya tadi, di umpakan kepada sebuah jalan , ada jalan mendaki, ada jalan menurun, ada jalan mendatar dan ada jalan melereng. (Riwayat Attubani, 2011: ,72).

**a. Jalan mendaki,** maksudnya cara seseorang bersikap dan bertindak sesuai dengan adat sopan santun dan dengan orang yang statusnya lebih tua (dituakan) menurut umur atau statusnya tadi baik dalam formal maupun non formal.

Sebagai contoh antara kemenakan dengan mamaknya, rakyat dengan pemimpinnya, anak kepada orang tuanya dan murid kepada gurunya.

Sebagai contoh, kalau berjalan dengan orang tua yang patut dipanggil kakak, mamak, bapak dan lain-lain, minta izin jika ingin dahulu. Demikian pula dalam kerapatan dipakaikan sopan santun

*datang tampak muko, pai tampak punggung*, maksudnya berpergian hendaklah memberi tahu dan jika datang hendaklah memberi salam.

Seadainya berbicara dengan orang yang lebih tua, tidak baik berbicara dengan tergesa-gesa, jangan membanggakan kepandaian jika berada di tempat keramaian, jika lalu di tempat orang tua yang duduk hendaklah ringga mulut, tegur dengan sapa, menundukan kepala sebagai syarat tanda suka hati, jangan lalu lalang saja dan diam tanpa menyapa. Bila ini tidak diindahkan maka di sebut *gaduak* (angkuh).

- b. Jalan menurun** dikiaskan sebagai sopan satun dari yang tua kepada yang kecil, seperti ibu bapak kepada anaknya. Adat mengatakan jalan menurun *taantak-antak ingek-ingek nan di bawah kok tasinggung, jago kato kok manganai* (jalan menurun terhentak-hentak, ingat ingat yang di bawah jika tersinggung, jaga pembicaraan jika melukai) hindarkan menghardik, menghatam tanah, *mengareh bakato surang*

Dengan kata kiasan lain seperti *ingek-ingek nan di ateh, nan di bawah kok maimpok, tirih kok datang dari lantai, galodo kok tibo dari muaro*”.( Pedoman penting bagi atasan/yang dituakan bahwa jangan terlalu cepat emosi, jangan mencaci maki, jangan mengajari anak buah/murid yang bersifat pribadi di tempat ramai (sifat utama bagi yang tua adalah “bapandang lapang, ba alam laweh, bahati lapang paham salasai”

- c. Jalan mendatar** dikiaskan seseorang yang berhadapan berinteraksi yang sesama besar, baik dari segi umur ataupun segi yang dimilikinya, harus ada yang saling memilikinya. Harus ada saling menghargai. Dipakai kata merendah, di jauhi kata yang kasar, muluik manih kucindan murah, budi baiak baso katuju, lamak bak santan jo tangguli, pandai bagurau samo gadang, ingek rundiang kok mancucuak, jago sandiang kok malukai (mulut manis kecindan murah, budi baik basa ketuju, enak seperti santan dengan tangguli, pandai bergaul sama besar, ingat rundingan yang akan mancucuak, jaga sandiang kalau melukai) maksudnya berkata manis, sopan dan selalu

mempertimbangkan setiap perbuatan dan pembicaraan hendaklah dipikirkan agar jangan menyinggung orang lain.

- d. Jalan melereng**, dikiaskan, adat sopan santun yang harus dipakai seseorang dalam berbicara dan berbuat dengan tidak menyampaikan dengan kata-kata berterus terang. Dalam hubungan kekeluargaan kata melereng ini dipergunakan dalam hubungan kakak dengan adik, ipar dengan besan dan mamak rumah dengan sumando.

Kata melereng akan mengena sasaran dari pada kata kata yang disampaikan dari kalimat biasa. Bagi orang Minangkabau berkata-kata dengan kiasan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Dengan demikian orang minangkabau diajarkan oleh adatnya, supaya arif dan bijaksana menafsirkan suatu makna didalam berinteraksi.( Riwayat Attubani, 2011: .75)

Tuturan kiasan memang mengandung makna yang abstrak, tetapi sebenarnya memberikan nilai pendidikan moral kepada masyarakat Minangkabau untuk bersifat arif dan tidak menyampaikan sesuatu secara terus terang. Ketidakterus terangan ini di satu sisi terkesan negatif. namun, di sisi lain sikap yang demikian memberikan penghargaan dan penghormatan terhadap lawan tutur, sekaligus tidak terkesan mendikte atau menggurui. (Liza Mariri,dkk. 2012, No 1 Vol 1)

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa menggunakan kata kiasan bisa dipandang secara negatif tetapi juga bisa mengajarkan masyarakat supaya dalam berbicara tidak mendikte atau menggurui sehingga bisa dipahami secara benar apa yang disampaikan walaupun menggunakan kata kiasan.

Ungkapan kiasan Minangkabau juga banyak mengandung nilai pendidikan, terutama tentang nilai pendidikan moral yang berguna dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Nilai pendidikan moral dimaksudkan untuk merubah prilaku seseorang ke arah yang lebih baik. Masyarakat Minangkabau mempunyai banyak kiasan atau

sindiran untuk mengubah perilaku generasi mudanya. Mereka lebih cenderung menyampaikan secara tidak langsung. Oleh sebab itu, apabila seseorang ingin dikatakan sebagai orang Minangkabau, ia harus arif dan memahami setiap tuturan yang disampaikan kepadanya. Dalam ungkapan kiasan terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan moral yang dapat dipelajari. Setiap tuturan tersebut mempunyai nilai-nilai moral yang dapat merubah perilaku masyarakat. Kata kiasan ini ada beberapa bentuk, diantaranya:

1. Kata kiasan baik

Sesuatu kato kiasan yang bermakn dan disukai seseorang atau sekelompok orang.

Contohnya : (*Bahati suci, bamuko janiah*)  
(Berhati suci, bermuka jernih)

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini yaitu menggambarkan tentang seseorang yang berbudi dan berakhlak baik. Hatinya suci dan mukanya jernih. Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam ungkapan ini yaitu ajaran untuk selalu berakhlak baik. Tujuan disampaikannya ungkapan ini oleh orang tua-tua yaitu agar generasi mudanya memiliki sikap dan perilaku yang berbudi serta berakhlak mulia. (Liza Mariri, dkk. 2012, no 1 vol 1)

2. Kata kiasan tidak baik

Sesuatu yang harus di jauhi atau dihindari, demi terwujudnya keseimbangan dalam perbuatan di tengah masyarakat.

Contohnya: (*Abi mani, sopa dibuang*)  
( Habis manis, sepah dibuang)

Ungkapan di atas memiliki makna seseorang yang tidak tahu diri atau tidak tahu membalas guna. Diibaratkan pada suatu pertemanan, dia berteman hanya pada waktu ada perlunya saja, bila tidak ada keperluan temannya tersebut dilupakan atau tidak dibawa berteman. Nilai pendidikan moral yang

terkandung dalam ungkapan ini yaitu larangan untuk bersikap tidak tahu diri atau tidak pandai berterima kasih, ini merupakan moral buruk dan harus dihindari. Ungkapan ini disampaikan dengan tujuan agar seseorang tidak memiliki sifat tidak tahu diri atau tidak tahu membalas budi. Sifat ini merupakan sifat yang tidak baik dan harus dihindari. maka harus membalas semua kebaikan orang lain dengan kebaikan pula, bukan dengan sebaliknya. (Liza Mariri,dkk. 2012, No 1 Vol 1)

Dari penjelasan di atas bahwa kata melereng merupakan kata yang mana mengutamakan kata kiasa dalam berbicara di dalam masyarakat. Kata kiasan tersebut terdiri dari 2 sifat yang diantaranya kata kiasan yang bersifat baik dan kata kiasan yang bersifat buruk, yang mana salah satu contohnya : *Tobaik samba lado* (tobat samba lado) yang mana bermakna seseorang yang tidak punya pendirian. Katanya ia sudah bertobat dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi, tetapi setelah bertobat ia masih melakukan hal yang dilarang. Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam ungkapan ini yaitu larangan memiliki sifat tidak punya pendirian. Ungkapan ini disampaikan dengan tujuan agar individu memiliki sifat yang teguh pada pendirian, kalau kita sudah bertobat kita harus benar-benar bertobat jangan melakukan hal-hal yang dilarang lagi.

Sedangkan dalam kata kiasan yang bersifat baik sangat disukai oleh orang lain atau pun kelompok yang mana ungkapannya seperti ini: *Barugi dulu, mako balabo* (Berugi dulu, baru mendapat laba) yang mana bermaknah yang bersifat baik yang disukai oleh lain yaitu selalu berusaha dan kerja keras, serta butuh pengorbanan untuk mendapatkan hasil yang lebih. Dalam kita berjualan kalau tidak siap untuk rugi terlebih dahulu maka tidak akan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang

diinginkan, individu harus bisa berkorban rugi untuk mendapatkan laba atau untung. Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam ungkapan ini yaitu ajaran untuk selalu berusaha dan bekerja keras.

Dalam kehidupan bermasyarakat kedua sifat kata kiasan ini sering digunakan oleh orang lain dengan tujuan memuji, mangajarkan sesuatu serta menyinggung orang lain dengan kata kiasaan ini seperti kata habia mani sopa di buah( habis manis sempah di buang) yang mana bisa untuk menyinggung seseorang yang tidak tau diri atau membalas guna. Diibaratkan pada suatu pertemanan, dia berteman hanya pada waktu ada perlunya saja, bila tidak ada keperluan temannya tersebut dilupakan atau tidak dibawa berteman. Nilai pendidikan moral yang terkandung dalam ungkapan ini yaitu larangan untuk bersikap tidak tahu diri atau tidak pandai berterima kasih, ini merupakan moral buruk dan harus dihindari. Ungkapan ini disampaikan dengan tujuan agar seseorang tidak memiliki sifat tidak tahu diri atau tidak tahu membalas budi. Sifat ini merupakan sifat yang tidak baik dan harus dihindari. individu harus membalas semua kebaikan orang lain dengan kebaikan pula, bukan dengan sebaliknya.

Sayuti (2005: .51) menjelaskan bahwa dalam ada 4 sikap dalam pergaulan dan diibaratkan sebuah jalan, yang diantaranya:

a. Jalan mendaki

Jalan mendaki adalah tingkah laku dari orang kecil kepada orang tua atau dipertuakan, baik meliputi perbuatan dan tingkah laku maupun melalui budi bahasa, sesuai bunyi pantun,” *kalau indak tau jo bukittinggi, indak tau juo jo malalak, kalau indak tau jo mandaki, indak tau angok kasasak.*

b. Jalan menurun

Jalan menurun adalah tingkah laku dari orang tua atau dipertuakan kepada yang lebih kecil baik meliputi perbuatan dan tingkah laku maupun melalui budi bahasa,

c. Jalan mendata

Jalan mendata adalah tingkah laku dan sopan santun bagi orang yang sebaya dan se-status sosial yang baik melalui sikap dan tingkah laku maupun melalui santun budi bahasa, sesuai dengan bunyi pantun,” *kok pai kito ka sawah, jan lupo mambawok pinggan, kok lupo bajalan di nan data, indag tau arah tujuan*”

d. Jalan melereng

Jalan melereng tingkah laku dan sopan santun yang tinggi dalam situasi dan kondisi tertentu melalui kata kias, pepatah petiti, mamang, bidal dan pantun atau menyampaikan sesuatu melalui pihak lain.(Sayuti.2005: ,17)

Menurut Amir (2007) dalam lingkungan pergaulan masyarakat Minangkabau berlaku ketentuan yang berlandaskan pada rasa kebersamaan, kesetiakawan dan tenggang rasa. hal ini bisa simpulkan bahwa adat Minang tidak menyukai penonjolan pribadi, mendorong solidaritas dan memperhatikan perasaan prang lain dalam bergaul. Ketiga unsur ini yaitu kebersamaan, kesetiakawanan dan tenggang rasa diyakini akan menjamin keserasian dalam pergaulan sehari-hari dalam masyarakat Minang. (Amir 2007: ,89)

Di Minangkabau suatu peristiwa selalu dilampirkan ke dalam sebuah pantun baik itu berupa nasehat atau humor. Berikut pantun minangkabau mengenai etika pergaulan.

*Ka bukit samo mandaki* ( ke bukit sama mendaki)

*Ka lurah samo menurun* ( ke lurah sama menurun)

*Nan ado samo dimakan* ( yang ada sama dimakan)

*Nan indak samo dicari* (yang tidak sama dicari)

Berdasarkan pantun di atas dapat di simpulkan bahwa dalam pergaulan tersebut harus mempunyai sifat tengang rasa ,saling berbagidan setiakawanan antar sesama, sehingga dengan saling berbagi tersebut kita bisa mempunyai banyak teman dan hubungan di dalam masyarakat juga baik.

*Nan tuo di muliakan*

*Nan mudo dikasihi*

*Samo gadang ajak bakawan*

Berdasarkan nasehat di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam kehidupan individu harus bisa bersikap dengan baik contohnya bersikap terhadap orang yang lebih tua dan orang yang lebih kecil dari pada individu yang mana orang yang lebih kecil dari pada kita harus di sayangi dan lindungi. Serta orang yang sama besar di ajak berkawan serta berdiskusi.

*Kok pai kito ka sawah*

*Jan lupu mambaok pinggan*

*Kok lupu bajalan di nan data*

*Indak tau arah tujuan*

Berdasarkan pantun di atas dapat di pahami bahwa pergaul dengan yang lebih besar mempunyai manfaat yang baik bagi individu, karena di dalam pergaulan dengan teman sebaya individu memperoleh informasi baru, baik itu yang bersifat positif ataupun negatif.

*Pai manggaleh ka kampuang teleng*

*Mambao udang jo pansu sawah*

*Kok indak jalan melereng*

*Raso hilang budi tajua*

Berdasarkan pantun di atas bahwa kato melereng atau sering di sebuah kata kiasan sering digunakan dalam masyarakat minang, contohnya saja dalam menegur orang sering menggunakan kata kiasan dengan maksud agar orang yang ditegur tidak sakit hatinya, makanya diperlukan kata kiasan dalam berkomunikasi di Minangkabau

#### **4. Tatakrama dalam bergaul**

Setiap daerah pasti ada tatakrama yang dijujung tinggi dan ditaati oleh warga masyarakat itu sendiri. Sebagai warga masyarakat, bangsa dan negarakita wajib ikut menjunjung tinggi nilai nilai yang terdapat pada tatakrama. Nilai nilai dalam tatakrama itu harus di bina, pupuk dan di lestarikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memumpukan kerukunan hidup, menjaga suasana yang baik serta harmonis harus bertatakrama sesuai dengan kondisi dan setuasi. Tatakrama dalam pergaulan dilingkungan masyarakat itu ada beebraha hal yang perlu perhatikan, diantara lain :

##### **a. Mempergunakan bahasa baik dan benar**

Pergunakanlah bahasa Indonesia atau bahasa daerah dengan situasi dan kondisi setempat. Usahkanlah bertutur kata mempergunakan kata kata yang baik, benar dan sopan. Dengan demikian kesan umum yang nampak tidak sembarangan, acak acakan dan kurang sopan. Dalam bertata krama di masyarakat di samping kita harus tampil "*sempurna*" tatacara bertutur kata harus diatur sedemikian rupa. Hindari perkataan-perkataan"tajam" melucur dari mulut yang tanpa kendali.

b. Berusaha menyenangkan hati orang lain

Usaha menyenangkan hati orang tidak harus memberikan sebuah hadiah, kado atau uang. Individu memberikan perhatian penuh kepada orang itu. Kalau diajak berbicara, harus memperhatikan apa yang dibicarakan itu, di dengar baik baik dan diberi pujian sesuai dengan kelebihan dan keistimewaan dia. Dengan demikian kita tidak terkesan sombong, angkuh, cari menang sendiri dan lain-lain, hormati orang yang lebih tua dan sayangi yang lebih muda, pemberian sajian, kesan dan harapan membuat sebuah kesan bagi merek, membuat orang memerepsikan kita sebagai orang yang ramah, akrab dan pandai bergaul.

c. Jangan mempergunakan kedudukan orang tua

Seandainya individu orang kaya atau anak dari orang kaya hendaklah bersikap lemah-lembut, ramah, tidak angkuh terhadap siapa pun, jangan sekali-kali mempergunakan kekayaan orang tua, jabatan, pribadi, ingatlah, bahwa jabatan, kekayaan, kedudukan, itu semua tidak langgeng, tidak mutlak dan tidak abadi.

d. Jangan mudah tersinggung

Dalam pergaulan dengan masyarakat individu harus menghadapi berbagai jenis dan sifat orang yang bermacam-macam. Ada yang senang bercanda, ramah, pendiam, usil, suka gosip dan sebagainya. Usahkan di dalam pergaulan dengan masyarakat itu jangan mudah marah, kecewa, tersinggung atau perasaan negatif lainnya.

e. Dapat menahan diri dan emosi

Orang bijak menyatakan bahwa seseorang dikatakan perkasa itu bukan karena tubuhnya semata. Akan tetapi seseorang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya pribadi. Orang yang sebentar marah, urusan kecil dibesarkan saja, marah itu tidak baik terhadap kelancaran pergaulan.

f. Memiliki toleransi yang tinggi

Pergertian toleransi disini harus bisa menyesuaikan diri dalam pengertian positif. Di sinilah letak seni bergaul dengan masyarakat.

g. Jangan memotong pembicaraan orang lain

Biasanya seseorang pada waktu bertemu dengan temannya ia ingin mengemukakan isi hatinya. Misalnya tentang dirinya, sekolah, prestasinya dan sebagainya. Jika temannya sedang bicara, maka dengarkanlah dengan baik, jadilah pendengar yang setia.

h. Jangan bernada menggurui

Ada mutiara, “ *jika kamu duduk di dekat orang-orang mulia, duduklah bersama mereka dengan penuh kesopanan. Maka dengarkan baik baik perkataan mereka jika mereka berbicara. Dan sopanlah kata katamu jika kau bicara*”.

Hal itu menunjukan bahwa sikap untuk menggurui orang lain hendaklah dihindarkan. Apalagi lawan bicara usianya lebih tua dibanding kita. lebih tinggi pendidikan di banding kita.

i. Ucapkan terima kasih dan senyum manis

Salah satu kunci keberhasilan dalam bergaul yakni ucapkan terima kasih dan senyum manis yang dapat menyejukan hati.( Aries Muthohar, 2001: .7

## 5. Aturan Pergaulan Perempuan di Masyarakat Minangkabau

Dalam berperilaku dan bergaul di tengah-tengah masyarakat perempuan Minang dituntut untuk mengerti dan paham pada hal-hal yang bersifat janggal dan salah dalam berinteraksi dengan orang lain, baik kepada teman sebaya maupun kepada orang yang lebih tua. Hal ini terlihat dari kutipan pepatah

*“tahu kepada sumbang salah, takut kepada Allah dan Rasul, muluik manih baso katuju, pandai bagaua samo gadang, hormat pado ibu jo bapak, baitupun jo urang tuo.*

Dalam berperilaku di dalam masyarakat Minangkabau di atur atau diberi tutunan dalam melakukan suatu perbuatan yang sumbang di masyarakat yang mana disebut dengan sumbang duo baleh, yang terdiri dari:

1. *Sumbang Duduak*

*Sumbang Duduak* adalah sumbang bagi seseorang apabila dia duduk tidak sesuai dengan etika duduk menurut adat. Adapun nilai dari *sumbang duduak* adalah nilai estetika, menjaga aurat, menjaga sikap untuk menghormati orang lain serta nilai kesopanan, duduk tidak boleh sembarangan, seperti mengangkat kaki sebelah, duduk di tepi jalan, duduk bersama laki-laki, duduk dengan membuka lebar kedua paha, idealnya perempuan Minangkabau duduknya adalah dengan cara bersimpuh.

2. *Sumbang Tagak*

*Sumbang Tagak* adalah Sumbang bagi seorang perempuan jika berdiri tidak sesuai dengan etika berdiri menurut adat. Nilai dari *sumbang tagak* adalah menjaga etika, lebih memperhatikan penempatan diri, untuk menghormati orang lain, serta mempertahankan keanggunan dan bentuk perilaku berdiri yang sumbang bagi perempuan Minangkabau diantaranya itu berdiri di tempat jalan yang gelap-gelap serta di tempat yang banyak laki-laki, berdiri di atas kursi, berdiri di atas meja, berdiri di tangga masuk rumah.

3. *Sumbang Diam*

*Sumbang Diam* adalah sumbang bagi seorang perempuan jika berdiam/menginap tidak sesuai dengan etika menginap menurut adat. Nilai dari *Sumbang Diam* adalah nilai etika, susila, nilai keamanan, kenyamanan dengan cara memperhitungkan penempatan tempat tinggal.

#### 4. *Sumbang Bajalan*

*Sumbang* bagi seorang perempuan jika berjalan tidak sesuai dengan etika berjalan menurut adat. Adapun nilai dari *Sumbang Bajalan* adalah nilai etika dalam berjalan, menjaga keamanan diri dan keanggunan dengan cara tidak boleh berjalan dengan laki-laki yang sembarangan, berjalan terburu-buru, serta tertawa sambil berjalan.

#### 5. *Sumbang Kato*

*Sumbang Kato* adalah *Sumbang* bagi seorang perempuan jika berkata tidak sesuai dengan etika berkata menurut adat. Adapun nilai-nilai yang terkandung didalam *Sumbang Kato* adalah berfikir terlebih dahulu sebelum berbicara, menggunakan perasaan serta akal fikiran supaya perempuan Minangkabau tidak mengucapkan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan dan melakukan tenggang rasa untuk mengontrol perkataan dan menjaga perasaan orang lain agar tidak menimbulkan konflik antar sesama.

#### 6. *Sumbang Caliak*

*Sumbang Caliak* adalah *sumbang* bagi seseorang perempuan dalam melihat sesuatu, baik caranya maupun tujuannya yang tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau.

#### 7. *Sumbang Berpakaian*

*Sumbang Berpakaian* adalah *sumbang* bagi seseorang perempuan dalam berpakaian, baik caranya maupun tujuannya yang tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau.

#### 8. *Sumbang Bagaua*

*Sumbang Bagaua* adalah *sumbang* bagi seseorang perempuan dalam cara dan memilih pergaulannya. Nilai dari *sumbang bagaua* adalah untuk memilih pergaulan, pergaulan yang baik dan pergaulan yang berdampak buruk bagi dirinya.

### 9. *Sumbang Karajo*

*Sumbang* bagi seseorang perempuan dalam cara dan memilih pekerjaannya. Nilai dari *Sumbang Karajo* adalah untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan fitrahnya sebagai perempuan yaitu bekerja yang halus seperti bekerja rumah tangga, bekerja di kantoran dan tidak melakukan pekerjaan kasar seperti pekerjaan laki-laki dikarenakan keterbatasan fisik dari perempuan tersebut.

### 10. *Sumbang Tanyo dan Jawab*

*Sumbang tanyo* adalah sumbang bagi seorang perempuan jika bertanya dan menjawab tidak sesuai dengan etika adat.

### 11. *Sumbang Kurena*

*Sumbang Kurena* adalah tingkah laku atau penampilan seseorang yang dianggap janggal dipandang oleh orang lain, atau menyebabkan ada orang yang tersinggung. (Sandhy Pangfirstda Iskandar, 2014: vol 2 No 03)

Mengenai penjelasan di atas bahwa perempuan di Minangkabau diatur dengan tutunan dalam berperilaku di dalam masyarakat, baik perilaku dalam berbicara maupun berjalan yang dikenal dengan sumbang dua belas yang mengatur perempuan Minang dalam berperilaku, sehingga dengan adanya tutunan seperti yang dikenal dengan *sumbang duo baleh* ini perempuan-perempuan Minang bisa berperilaku ke rah yang sesuai dengan tutunan adat yang berlaku di Minangkabau bahwa perempuan dilihat berdasarkan tingkah lakunya bukan fisiknya saja yang bagus tetapi juga didukung dengan tingkah laku yang sopan santun.

Dilihat pada saat sekarang ini pada dasarnya perilaku sopan santun pada perempuan sangat jauh melenceng dari apa yang telah diatur oleh adat setempat seperti adat Minang, baik kenakalan remaja yang terjadi yang mana pelaku dari kenakalan ini tidak hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi juga terdapat perempuan, bahkan lebih ironisnya lagi begitu banyak

perilaku yang berakibatkan hamil di luar nikah serta aborsi dan juga perempuan juga menjadi pelaku serta korban dari perilaku yang mereka lakukan sendiri. Maka dengan adanya *Sumbang Duo Baleh* ini maka hendaknya perempuan memahami secara baik sehingga perilaku yang mengarah yang merugikan itu bisa dihindari.

#### **6. Keterkaitan kato *Tau Jo Nan Ampek* dengan *Sumbang Duo Baleh***

Dalam pergaulan di Minangkabau diatur oleh semboyan *Tau Jo Nan Ampek* yaitu Mendaki, Menurun, Mendata, dan Melereng. Tapi secara umum *Tau Jo Nan Ampek* diberitukan untuk semua individu, namun perempuan Minangkabau secara khusus ada aturan yang mengatur bagaimana perempuan bertingkah laku di samping *Tau Jo Nan Ampek* yang mengatur. Semboyan tersebut dikenal dengan nama sumbang *Duo Baleh*. Mengenai keterkaitan antara kato *Tau Jo Nan Ampek* dengan *Sumbang Duo Baleh* yaitu bisa dilihat pada *kato mendaki* di semboyan tau jo nan ampek yaitu mengajarkan cara berperilaku dengan orang yang lebih besar. Dan pada sumbang duo baleh ada *Sumbang Jawab* diharuskan kepada orang yang mudah menggunakan bahasa yang sopan kalau menjawab pertanyaan dari orang yang lebih tua. Serta pada sumbang bajalan diharuskan kalau berjalan di depan yang lebih tua diharuskan membukukan tubuh dan pada *Sumbang Kato* pada berbicara dengan yang lebih tua di haruskan lemah lembut serta jelas apa yang sampaikan.

Dan pada *Kato Mendata* pada semboyan *Tau Jo Nan Ampek* mempunyai keterkaitan dengan *Sumbang Bagaua* pada *Sumbang Duo Baleh* di sini keterkaitannya pada pergaulan harus bisa memilih mana pergaulan yang baik dan buruk untuk jalani.

Masing-masing point dari kedua semboyan ini mempunyai keterkaitan antara masing-masing.

### **C. Penelitian Relevan**

Beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dari Supiyah (2016) dengan judul Perilaku Bergaul Remaja Muslim dan Non Muslim di Kecamatan Suro Kabupaten Aceh Singkil. Penelitian berfokus pada bagaimana perilaku muslim terhadap non muslim dan sebaliknya.
2. Penelitian dari Erwin Rahmawati (2017) dengan judul Etika Pergaulan di Tengah Masyarakat Dalam Novel Tasawuf Cinta. Penelitian ini berfokus mengenai etika pergaulan di masyarakat berdasarkan novel tasawuf cinta.
3. Penelitian dari Fuji Nurul Hamdan(2016) dengan judul persepsi masyarakat terhadap pergaulan mahasiswa kost di RT 003 RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur. Fokus penelitian ini mengenai persepsi masyarakat terhadap pergaulan mahasiswi di RT 003 RW 03.
4. Penelitian Moh Imron Amrullah(2017) dengan judul moral pergaulan mahasiswa pendatang di RT 03 RW 03 di Kelurahan Sumber sari Kota Malang. Penelitian ini berfokus pada moral pergaulan mahasiswa pendatang di RT 03 RW 03.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang “pengembangan program pembinaan etika pergaulan anak dan remaja menurut pespektif adat minangkabau di masyarakat, yang bertujuan untuk mengembangkan sebuah program dalam rangka membina etika pergaulan anak dan remaja. Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, maka metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *Research and ievolpment (R&D)*. adapun yang dimaksud dengan “*Research and Development*”(R&D) adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu”. (Sugiyono,1999:.,166)

Berdasarkan pengertian tersebut, maka jenis penelitian ini akan menghasilkan suatu produk yaitu program pembinaan etika pergaulan pada anak dan remaja di masyarakat.

Menurut Emzir (2011) beliau menjelaskan bahwa Dalam jenis penelitian *research and development* ini terdapat beberapa langka yang harus ditempuh oleh peneliti, adapun langkah-langkah penelitian ini yaitu :

1. Identifikasi masalah
2. Pengumpulan informasi
3. Desain program
4. Validasi program
5. Perbaikan program
6. Uji coba program
7. Revisi program
8. Uji coba perbaikan program
9. Revisi tahap akhir
10. Produksi massal

Berdasarkan point-point di atas dapat dipahami bahwa penelitian R&D terdapat 10 langkah, namun peneliti tidak akan melaksanakan semua langkah-langkah tersebut. Untuk itu peneliti membatasi langkah penelitian pada langkah 1 sampai 4 (identifikasi masalah, pengumpulan informasi, desain program, uji coba produk). Ini disebabkan karena penelitian ini sampai melakukan uji coba produk yaitu program pembinaan etika pergaulan, sedangkan revisi tahap akhir, dan produksi massal bisa dilanjutkan oleh penelitian berikutnya.

Pada penelitian ini penulis juga memakai suatu pendekatan yaitu pendekatan CBR (*Community Based Research*). Menurut Hanafi, et al. (2015: p.8) *Community Based Research* adalah penelitian berbasis komunitas. Yaitu penelitian bersama Masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang dialami masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa *Community Based Research* adalah melakukan penelitian dengan berkerjasama dengan masyarakat dalam mengatasi permasalahan di dalam masyarakat seperti permasalahan etika, akhlak, dan permasalahan lainnya di dalam lingkungan masyarakat. Dari penjelasan mengenai pendekatan CBR di atas maka penulis melakukan kerjasama dengan beberapa tokoh masyarakat untuk memperoleh data mengenai etika pergaulan anak dan remaja di lingkungan masyarakat tersebut, tokoh masyarakat tersebut seperti: niniak mamak, tokoh pemerintah setempat, bundo kanduang, orang tua.

## **B. Pertanyaan penelitian**

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana Etika Pergaulan Anak dan Remaja menurut perspektif Adat Minangkabau di Jorong Ranah nagari Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya?

## **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk pengembangan program pembinaan etika Pergaulan Anak dan Remaja menurut perspektif Adat Minangkabau di Masyarakat.

## **D. Prosedur penelitian**

### **1. Identifikasi masalah**

Penelitian dapat berangkat dari permasalahan. Masalah adalah penyimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi. Berdasarkan penelitian di atas masalah dari penelitian ini adalah tentang etika pergaulan anak dan remaja. Masalah ini dapat dibuktikan dengan fenomenal yang telah penulis temukan berdasarkan studi bahwasanya etika pergaulan anak dan remaja saat ini tidak sesuai dengan kondisi masyarakat.

### **2. Pengumpulan informasi**

Setelah etika pergaulan tadi menjadi fokus penelitian, maka selanjutnya perlu dikumpulkan berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan produk tertentu yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Berdasarkan hal di atas pengumpulan informasi yang akan penulis lakukan yaitu dengan wawancara kepihak tertentu dan melakukan observasi dilapangan.

### **3. Desain program**

Dalam penelitian ini penulis akan menghasilkan produk yaitu berupa rumusan program pembinaan etika pergaulan anak dan remaja, maka desain program ini akan dilakukan jika penulis mengetahui bagaimana etika pergaulan anak dan remaja tersebut melalui diskusi dengan tokoh masyarakat mengenai bagaimana etika pergaulan anak dan remaja.

### **4. Uji coba produk**

Setelah solusi dirumuskan maka disusun program berdasarkan solusi dari tokoh-tokoh masyarakat, selanjutnya program diuji untuk memperoleh etika pergaulan yang baik bagi anak dan remaja di Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya.

## **E. Metode penelitian**

### **1. Sumber Data**

Sumber data adalah tempat atau sumber informasi untuk menggali informasi sebanyak mungkin, sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah “sumber data primer dan sekunder. Berikut jabarannya:

- a. Sumber data primer merupakan sumber data pokok.
- b. Sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Berpijak dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa sumber data untuk menggali informasi mengenai etika pergaulan anak dan remaja di Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya adalah tokoh-tokoh di Jorong Ranah seperti *Niniak Mamak*, tokoh Pemuda dan Kepala Jorong.

### **2. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah FGD (*Focus Grub Discussion*) atau istilah lainnya adalah diskusi kelompok terarah yang pada dasarnya adalah wawancara yang dilaksanakan dalam kelompok.

Karena adanya kepentingan dari peneliti untuk mengumpulkan informasi dari beragam sudut pandang yang berbeda diperlukan suatu bentuk wawancara yang dilakukan secara bersama dalam satu waktu dan satu tempat maka disebut FGD (*Focus Grub Discussion*)

Berpijak pada penjelasan di atas dapat dipahami bahwa FGD yang peneliti lakukan yaitu dengan tokoh-tokoh masyarakat seperti: *Niniak Mamak*, *Bundo Kandung*, Kepala Jorong serta kepala pemuda. Yang mana dilakukan untuk mengetahui bagaimana etika

pergaulan anak dan remaja di Jorong Ranah serta solusi dalam pembinaan etika pergaulan anak dan remaja.

#### **F. Analisis Data**

Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono adalah "proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Senada dengan pendapat di atas Sugiyono mengemukakan bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data diperoleh dari wawancara, catatan lapangan ataupun dokumentasi dengan cara mengelompokkan data berdasarkan kategori sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Adapun langkah-langkah dalam analisis data yaitu:

- a) Menghimpun sumber-sumber data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti;
- b). Membaca, menelaah dan mencatat sumber-sumber data yang telah dikumpulkan;
- c) Membahas masalah-masalah yang diajukan dan menginterpretasikan-nya berdasarkan pandangan para pakar sehingga terpecahkannya masalah; dan
- d) Merumuskan kesimpulan sehingga tersusunya teori baru.

Jadi, langkah-langkah yang penulis lakukan dalam analisis data yaitu:

- a. Menghimpun data hasil *Focus grub Discussion* tentang etika pergaulan anak dan remaja serta pembinaan etika anak dan remaja di Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya.

- b. Membaca, memahami, menganalisis hasil *Focus Grub Discussion* yang diperoleh dari aspek upaya apa yang dilakukan untuk pembinaan etika pergaulan anak dan remaja di Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya.
- c. Membahas masalah-masalah mengenai etika pergaulan anak dan remaja di Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya dan merumuskan solusi secara bersama-sama mengenai pembinaan etika pergaulana anak dan remaja di Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya.
- d. Setelah selesai dijelaskan maka diambil kesimpulan sebagaimana tujuan penelitian.

Dari hasil penelitian bahwasanya ada 7 tokoh yang mengikuti FGD yaitu tokoh pemuda, tokoh adat dan kepala jorong dari masing masing tokoh tersebut memiliki pandangan mengenai permasalahan anak dan remaja dan masing tokoh tersebut memiliki saran yang berbeda. Diantaranya:

1. Tokoh pemuda berpendapat Bakti Sosial.
2. Ibu Hariati( *Bundo Kandung*) Ide yang beliau berikan berupa pengoptimalkan kegiatan untuk anak-anak seperti didikan subuh.
3. Aras Dt Mandaro Hitam. Beliau melaksanakan kegiatan wirid remaja.
4. Modi Malin Saidi. Beliau sependapat dengan Dt Mandaro Hitam yaitu wirid remaja
5. Sayfudin Monti Sutan. Beliau setuju dengan Dt Aras dan Modi Malin Saidi yaitu wirid remaja.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Permasalahan anak dan remaja dan sejarah singkat Nagari Sungai Dareh**

Nagari Sungai Dareh merupakan salah satu Nagari yang berada di Kecamatan Pulau Punjung. Sungai Dareh dan Pulau Punjung dipisahkan oleh sebuah sungai yang bernama Batanghari dimana dulunya sungai ini memiliki air yang sangat jernih dan banyak terdapat ikan air tawar, tapi sekarang airnya berubah menjadi berwarna dari kandungan limbah logam dan mercury karena ulah para penambang emas, pembuangan dari limbah sawit dan karet yang bermuara ke sungai Batang hari.

Dulunya untuk menghubungkan kedua tepian sungai yang berjarak kurang lebih 500 meter ini tersedia transportasi yang biasa disebut Palayangan yang dikaitkan dengan rentangan kawat baja dan untuk menggerakan hanya mengandalkan arus sungai yang deras. Disamping itu orang juga memanfaatkan ponton dan kapal sebagai alat penyebrangan. Untuk menyeberangi sungai ini dibutuhkan kesabaran dan ketabahan terutama musim hujan merupakan waktu tersulit untuk menyeberangi dari Pulau Punjung ke Sungai Dareh, karena masyarakat bisa kembali menyebrang ketika arus normal. Tapi sekarang ini sudah dibangun jembatan untuk menghubungkan kedua nagari sekaligus penghubung jalan lintas Sumatera. Jembatan Batang hari ini diresmikan oleh Presiden Soeharto pada Tahun 1974.

Berikut penulis lampirkan jumlah Anak dan Remaja di Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya.

**Tabel. 3**  
**Anak dan Remaja di**  
**Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya**

No	Anak	jumlah	Remaja	Jumlah
1	Laki-laki	25	Laki-laki	18
2	Perempuan	19	Perempuan	21
	<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>Jumlah</b>	<b>39</b>
	<b>Jumlah</b>			<b>83</b>

Berdasarkan tabel di atas mengenai jumlah Anak dan Remaja di Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya yang mana berjumlah sebanyak 83 orang yang terdiri dari dua golongan, yaitu golongan anak dan golongan remaja. Pada golongan anak sebanyak 44 orang dan pada golongan remaja 39 orang yang berada di Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya.

Dalam memperoleh data di Masyarakat, maka penulis melakukan diskusi dengan beberapa tokoh masyarakat, seperti Niniak Mamak, *Bundo Kanduang*, Tokoh Pemuda, Pak Jorong. Dari beberapa tokoh tersebut penulis mendapat informasi bagaimana etika pergaulan di Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya dan tidak hanya mendapat informasi saja tetapi di dalam diskusi tersebut penulis juga memperoleh solusi mengenai permasalahan yang terjadi di Jorong tersebut yang berhubungan dengan etika pergaulan anak dan remaja.

Lebih lanjut dalam memperoleh data penulis melakukan diskusi dengan masyarakat karena, masyarakatlah yang melihat secara langsung bagaimana tingkah laku anak dan remaja itu sendiri di dalam lingkungan masyarakat. Dalam melaksanakan diskusi ini peneliti di sini bertindak sebagai mediator dalam diskusi, dalam proses diskusi untuk memperoleh informasi dalam penyusunan program terlebih dahulu peneliti menemui kelompok masyarakat yang akan diikutsertakan dalam diskusi, tujuannya

untuk memperoleh kesepakatan kapan diskusi bisa dilakukan, dalam kegiatan diskusi dengan lapisan masyarakat, yang mana bertujuan untuk memperoleh data mengenai etika pergaulan anak dan remaja menurut Perspektif Adat Minangkabau di Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya.

## **B. Hasil Focus Group Discussion (FGD).**

### **1. Identifikasi masalah**

Tujuan FGD ini dilakukan untuk memperoleh informasi bagaimana Etika pergaulan anak dan remaja di Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya, informasi ini berdasarkan pendapat berbagai tokoh di antaranya, tokoh adat, pemerintahan dan pemuda yang mana tokoh ini yang secara langsung melihat bagaimana etika pergaulan anak dan remaja dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam diskusi ini penulis memperoleh data dengan cara terlebih dahulu mendatangi masing-masing tokoh yang akan di ikut sertakan dalam diskusi selanjutnya dikumpulkan dalam sebuah forum yang disebut *Focus Grub Discussion*, tujuan mendatangi tokoh tersebut untuk merumuskan waktu mengenai kapan melakukan FGD itu bisa dilakukan. berikut disampaikan mengenai data hasil FGD dengan tokoh pemerintah, tokoh adat serta tokoh pemuda:

#### **1. Pendapat tokoh pemuda (ketua pemuda)**

Pada diskusi ini mengenai pendapat tokoh pemuda yaitu ketua pemuda di Jorong Ranah bahwa, di Jorong Ranah sendiri memiliki beragam kategori umur anak dan remaja dan memiliki suku yang berbeda tetapi di sini sendiri lebih didominasi oleh orang Minang.

Pada pergaulan anak dan remaja di Jorong Ranah sendiri belum dikatakan sesuai dengan acuan kita selaku orang Minangkabau dengan semboyan *tau jo nan ampek*, dimana disini sendiri masih kurang anak dan remaja melakukan hal-hal yang sesuai dengan acuan adat Minangkabau seperti *tau jo nana ampek*.

Contohnya saja dalam hal bertegur sapa dengan orang lain. masalah yang sering terjadi di sini kurangnya tegur sapa yang dilakukan anak ataupun remaja kepada orang lain.

Berdasarkan penuturan dari ketua pemuda Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya, bahwa etika pergaulan anak dan remaja di Jorong Ranah belum dikatakan baik. karena masih ada permasalahan yang belum sesuai dengan acuan di dalam adat Minangkabau yaitu *tau jo nan ampek* yang terdiri dari, *kato mendaki*, *kato menurun*, *kato mandata* dan *kato melereng*.

Permasalahan yang disampaikan oleh ketua pemuda tadi bahwa permasalahan yang dominan yang ditemui beliau adalah mengenai tatakrama seperti kurangnya tegur sapa yang dilakukan oleh anak dan remaja di Jorong Ranah terhadap orang lain yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.

Lebih lanjut permasalahan di atas menyangkut ke dalam acuan adat Minangkabau, ini berkaitan dengan salah satu jenis kata dalam semboyan *tau jo nan ampek* yaitunya *kato mendaki*.

*kato mendaki* ini mengajarkan bagaimana bersikap terhadap orang yang lebih tua, baik itu orang tua sendiri, tetangga, kakak, dan lain sebagainya. Dalam *kato mendaki* anak dan remaja diajarkan bagaimana bertutur kata terhadap orang yang lebih tua, dan juga mampu bersikap sopan terhasap orang yang lebih tua.

*Kato mandaki ini* ini dikelompokan dalam kato kepada orangtua, kato dengan tetangga dan kato dengan guru. Di sini mengajarkan tentang sopan satun di dalam lingkungan masyarakat, karena dalam masyarakat cara berinteraksi

sangat penting dalam kelancaran hubungan dengan masyarakat.

Berdasarkan diskusi dengan ketua pemuda, beliau berpendapat bahwa dalam membina etika anak dan remaja hendaknya dilakukan dengan serius dan saling berkerja sama contohnya saja dalam kegiatan bakti sosial, kegiatan ini bisa dijadikan sebagai kegiatan dalam hal pembinaan etika remaja, karena kegiatan ini bersifat kegiatan sosial sehingga remaja bisa memiliki jiwa sosial yang tinggi dan juga bisa meningkatkan keakraban antar sesama masyarakat Jorong Ranah

## 2. Pendapat tokoh adat

Di sini terdapat beberapa orang dalam tokoh adat yang ikut berpartisipasi dalam diskusi, yang diantaranya :

### a. Hariati( *Bundo Kanduang* )

Dalam forum diskusi ini buk Hariati selaku *bundo kanduang* di Jorong Ranah, bahwa beliau melihat perilaku anak dan remaja tidak menggambarkan perilaku yang baik untuk ditiru.

Perilaku tersebut yaitunya nada bicara yang tinggi anak terhadap orang yang lebih tua, termasuk orang tuanya sendiri, salah satu contohnya pada saat orang tua memanggil dan meminta tolong untuk membelikan sesuatu, penolakan dari anak dan efek kesal dari anak tersebut karena diganggu saat anak sedang asyik main. maka anak tersebut sering mengeluarkan kata kasar serta tidak menghiraukan lagi panggilan selanjutnya dari orang tua.

Berdasarkan penjelasan dari *bundo kanduang* tadi bahwa etika anak dan remaja yang melalui pengamatan beliau yaitu anak yang mengeluarkan kata-kata kasar kepada orang tuanya karena orang tua meminta tolong kepada anak di saat anak tersebut lagi asyik dengan

aktifitasnya. Maka kalimat kasar dari anak tadi ditunjukkan pada orangtuanya karena kesal karena diganggu saat main dengan teman-temannya atau saat melakukan aktivitas lain.

Dari pengutaraan dari ibuk Harianti tadi bahwa di sini kalau di kaitkan dengan kato *Tau Jo Nan Ampek*, maka permasalahan tadi berkaitan pada salah satu kato dalam semboyan *Tau Jo Nan Ampek* yaitu *Kato Medaki*, dimana *Kato Mendaki* ini mengajarkan bagaimana cara berinteraksi dan bersikap dengan orang yang lebih tua.

Lebih lanjut. maka disini diajarkan bagaimana beretika dengan orang tua, guru, kakak, dan tetangga yang lebih besar dibanding individu itu sendiri, yang diajarkan tersebut baik dari segi perkataan maupun perbuatan yang mana sangat berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut beliau dalam pembinaan anak dan remaja dalam hal pergaulan perlu kerjasama berbagai pihak dan dalam kegiatan pembinaan etika anak dan remaja dilakukan secara serius sehingga hasil yang diperoleh juga akan mengarah ke arah yang baik. Kalau kegiatan pembinaan dilakukan hanya separuh jalan maka hasil yang diperoleh tidaklah baik sehingga berdampak kepada etika anak dan remaja. Contohnya dalam pengangkatan acara 17 Agustus jika tidak ada kerjasama tim dalam mensukseskan acara tersebut, maka berdampak akan kelangsungan acara tersebut seperti dana atau hal lainnya.

Saran serta solusi yang diberikan beliau yaitu berupa pengoptimalkan kegiatan Didikan Subuh supaya menjadi lebih baik. Seperti dalam acara tersebut diberikan pemahaman mengenai etika yang baik bagi anak dalam lingkungan masyarakat dan juga memberikan materi-materi

yang membuat anak tersebut paham sehingga bisa dijadikan sebagai intropeksi diri bagi anak tersebut.

b. Aras. Dt Mandaro Hitam

Aras. Dt Mandaro Hitam merupakan tokoh masyarakat yang dikenal di Masyarakat Jorong Ranah, karena bapak Aras di samping menjadi niniak mamak di daerah tersebut tetapi juga merupakan tokoh Agama di Jorong Ranah, karena beliau juga seorang Hafizh serta sering diminta menjadi imam di Mesjid di Kenagarian Sungai Dareh.

Lebih lanjut Mengenai pendapat beliau bahwa pergaulan anak dan remaja di Jorong Ranah belum dikatakan sesuai dengan acuan adat Minangkabau, karena masih banyak contoh etika yang salah dalam bergaul yang diperlihatkan oleh anak dan remaja, contohnya saja dalam pergaulan dengan teman sebaya, adanya interaksi yang bebas diperlihatkan oleh remaja dalam bergaul. interaksi yang mana tidak mementingkan apakah ada teman yang tersinggung dengan apa yang disampaikan. karena interaksi yang salah ini bisa mengakibatkan terjadinya permusuhan antar sesama.

Selanjutnya adalah tegur sapa yang menjadi persoalan dalam kelompok anak dan remaja, kurangnya tegur sapa yang dilakukan anak dan remaja terhadap orang lain, walaupun orang lain itu berada di samping mereka.

Berdasarkan penuturan bapak Aras Dt Mandaro Hitam tadi bahwa etika pergaulan anak dan remaja Jorong Ranah mempunyai masalah, banyak permasalahan yang dilihat oleh beliau mengenai interaksi bebas tanpa memperhatikan kosa kata yang mereka sampaikan.

Permasalahan yang disampaikan bapak Aras Dt Mandaro Hitam tadi yang dilakukan remaja bahkan juga anak bisa berakibatkan kepada kesalahpahaman antara remaja sehingga menyebabkan pertengkaran antar sesama yang disebabkan oleh permasalahan tadi.

Tidak hanya berdampak pada pertengkaran tapi juga berdampak pada hubungan antar individu yang kurang baik, sehingga siraturahmi antar individu tidak berjalan dengan baik. Maka dari itu dalam berbicara dengan orang lain harus menggunakan bahasa yang baik, sehingga orang lain senang dengan apa yang tidak disampaikan.

Dalam semboyan *tau jo nan ampek*, permasalahan yang disampaikan bapak Aras Dt Mandaro Hitam tadi mengarah kepada *Kato Mendata* yaitu kato yang mengajarkan individu bagaimana bersikap terhadap teman sebaya yang mana meliputi *kato bakawan* dan *kato mencari kawan*.

*Kato bakawan* kato yang sebaiknya dilakukan oleh individu di mana bertujuan untuk disenangi oleh kawan sehingga dalam pergaulan tidak ada orang lain yang tersinggung dengan apa yang disampaikan. Sedangkan kato mencari kawan digunakan oleh orang yang sedang merantau di luar kampung sehingga dengan kato ini bisa membuat individu disenangi dan memperoleh banyak kawan dan kenalanan.

Dalam hal pembinaan etika pergaulan anak dan remaja sebaiknya dilakukan secara serius dan matang dan hal membentuk serta membina pergaulan yang baik bagi anak dan remaja serta dibutuhkan dukungan berbagai pihak. Dalam hal tokoh tokoh masyarakat diperlukan dukungan.

Dalam pembinaan etika remaja diperlukan suatu kegiatan yang bisa dijadikan sebagai sarana dalam pembinaan etika pergaulan anak dan remaja tersebut, seperti Wirid Remaja, kebanyakan wirid tersebut hanya diperutukan buat orang tua, tetapi wirid remaja ini juga perlu ditunjukkan buat remaja sebagai pembinaan dalam etika dan pergaulan remaja.

c. Sayfudin Monti Sutan

Pada diskusi dengan bapak Sayfudin ini, penulis mendapatkan informasi tentang etika pergaulan anak dan remaja yang terjadi di Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya.

Menurut pendapat beliau bahwa etika pergaulan anak dan remaja di Jorong Ranah ini belum bisa dikatakan baik karena, masih ada ditemukan permasalahan yang mengenai etika yang salah dalam bergaul yang dilakukan oleh anak dan remaja, di mana etika tersebut seperti, saling mengejek antar sesama.

Banyaknya anak dan remaja melakukan perilaku tersebut di lingkungan masyarakat khususnya pada Jorong Ranah menyebabkan perilaku ini sebagai pemicu pertengkaran karena sering diejek terus dalam bergaul dan juga bahkan sampai menyebabkan hubungan tidak berjalan dengan harmonis.

Lebih lanjut perilaku saling mengejek ini juga berdampak kepada ketidakharmonisan antar keluarga, seperti sebuah kasus yang pernah terjadi di Jorong ini,

Mengenai masalah di atas bahwa perilaku saling mengejek ini tidak hanya berdampak pada anak dan remaja saja tetapi juga berdampak kepada hubungan antar keluarga yang tidak harmonis seperti kecekcohan antar orang tua atau hal sebagainya yang terjadi dilingkungan masyarakat.

Bedasarkan apa yang diutarakan pak Sayfudi Monti Sutan tadi bahwa etika pergaulan yang baik sangat perlu disampaikan kepada anak dan remaja, khususnya di Jorong Ranah ini. Menanggapi permasalahan yang diutarakan oleh pak Sayfudin Monti Sutan tadi bahwa saling mengejek merupakan perbuatan yang sering dilakukan oleh anak dan remaja.

Dalam kaitannya dengan semboyan *tau jo nan ampek* maka permasalahan anak dan remaja menurut pak Sayfudin Monti Sutan ini, erat kaitannya dengan salah satu kato dalam semboyan *tau jo nan ampek*, yaitu *kato mendata* yang mana mengajarkan individu dalam bersikap dengan teman sebaya, *kato mendata* dalam permasalahan ini berhubungan dengan *kato mencari kawan*, karena saling mengejek ini menyebabkan pertengkaran yang terjadi antar individu.

Selanjutnya permasalahan yang disampaikan oleh pak Sayfudin Monti Sutan adalah permasalahan yang berhubungan dengan tegur sapa. kurangnya tegur sapa yang dilakukan anak dan remaja di lingkungan Masyarakat Ranah Kabupaten Dharmasraya.

Sebagian anak dan remaja akan menegur orang yang berada di sampingnya jika orang tersebut melihat dia atau bahkan tegur sapa ini terjadi jika anak atau remaja mengenal secara dekat dengan orang tersebut, dan jika orang tidak terlalu dikenal atau tidak melihat ke arahnya maka anak atau remaja kadang-kadang tidak menyapa orang tersebut.

Tegur sapa penting dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat, karena dibalik mempererat tali siratuhrami juga bisa kita dikenal dengan orang yang kita sapa dan juga

bisa lebih akrab dengan yang kita sapa. dalam kehidupan bermasyarakat kita sangat membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan segala sesuatu, karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial, memerlukan orang lain dalam kehidupannya.

Menurut beliau dalam hal pembinaan etika anak dan remaja sangat perlu kerja sama antar semua tokoh di dalam masyarakat, karena tanpa kerja sama dari berbagai tokoh masyarakat sangat sulit melakukan upaya dalam pembinaan etika anak dan remaja

Sesepakat dengan datuak *Mandaro Hitam* tadi bahwa wirid remaja merupakan kegiatan yang sangat baik dilakukan di dalam pembinaan etika remaja karna. di dalam wirid tersebut remaja akan mendapatkan sebuah pemahaman mengenai pemahaman mengenai kehidupan pribadi, pemahaman mengenai agama serta pengetahuan lainnya.

d. Modi Malin Saidi

Modi Malin Saidi adalah tokoh *niniak mamak* suku Piliang yang ada di Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya pada pembicaraan penulis dengan bapak Modi Malin Saidi ini mengenai bagaimana etika anak dan remaja di Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya.

Menurut pemaparan beliau bahwa etika pergaulan khususnya pada anak dan remaja pada jorong ini sangat perlu dirubah atau diberi pemahaman mengenai etika yang baik dalam bergaul yang sesuai dengan ajaran dalam adat Minangkabau seperti *tau jo nan ampek*.

Permasalahan yang terjadi di Jorong ini yang tergolong kedalam pergaulan anak dan remaja seperti, tatakrama, contohnya saja dalam acara adat seperti

perkawinan. Dalam acara perkawinan semua unsur ikut menghadiri acara tersebut, tidak adanya tatakrama yang baik diperlihatkan dalam acara ini seperti : jalan di depan para tamu undangan tanpa permisi, ini merupakan permasalahan yang sering terjadi di acara seperti *baralek* yang mana dilakukan oleh anak dan remaja.

Berdasarkan penjelasan bapak Modi Malin Saidi tadi bahwa etika pergaulan yang baik sangat perlu diperlihatkan, seperti di acara adat seperti perkawinan, di saat acara tersebut semua tokoh datang ke tempat acara tersebut, maka dari itu perlu diperlihatkan yang baik seperti tingkah laku, tata krama dan lain sebagainya dalam acara tersebut sehingga mendapatkan penilaian yang baik dari pihak lain.

Dalam sebagian besar tatakrama sangat menjadi permasalahan yang lebih dominan terjadi dalam lingkungan masyarakat yang dilakukan oleh anak dan remaja ataupun orang dewasa, dalam mengatasinya diperlukan pengenalan mengenai etika yang baik yang dimulai dari fase anak-anak. sehingga untuk tumbuh menjadi remaja anak-anak sudah mempunyai modal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat sehingga, untuk fase selanjutnya yaitu remaja, baik remaja awal, madya ataupun remaja akhir etika yang baik ataupun yang kurang baik diperoleh dari fase anak-anak tadi dilakukan pembinaan ke arah yang lebih baik lagi.

Mengenai solusi dalam pembinaan etika pergaulan remaja, beliau sepedapat dengan tokoh masyarakat yang lain mengenai kegiatan wirid remaja, karena kegiatan sangat penting dilakukan sebagai cara dalam pembinaan etika remaja, beliau juga salah satu tokoh yang aktif dalam acara

Wirid di Jorong Ranah berpendapat bahwa wirid remaja ini dijadikan sebagai forum kegiatan dalam pembinaan atau pemberian pemahaman kepada anak mengenai berbagai pengetahuan seperti pengetahuan agama dan pengetahuan lainnya.

### 3. Tokoh pemerintahan di Jorong Ranah

#### a. Volmi (Kepala Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya)

Pak jorong adalah tokoh yang berada di Jorong Ranah yang mana beliau mengatur sistem pemerintahan di Jorong tersebut. Sebelum penelitian dilakukan, maka peneliti terlebih dahulu meminta izin ke pak Jorong untuk memperoleh informasi yang penulis butuhkan.

Dalam forum diskusi beliau memberikan penjelasan mengenai etika anak dan remaja di Jorong Ranah ini, yaitu mengenai tatakrama anak dan remaja yang kurang baik. Tatakrama diantaranya seperti, sopan santun di acara keramaian, sopan santun dalam bicara dengan orang lain, baik sesama besar, ataupun dengan yang lebih tua.

Maka dari itu beliau sangat menyayangkan mengenai etika yang demikian terjadi di Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya ini, beliau sangat berharap ada sebuah pemahaman yang diberikan baik itu dari sekolah ataupun orang tua mengenai cara beretika yang baik.

Berdasarkan uraian dari Kepala Pemerintahan Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya bahwasanya persoalan yang sangat jelas tampak menurut beliau adalah mengenai tata krama yang dilakukan anak dan remaja di Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya.

Pada diskusi ini akan mendiskusikan tentang etika pergaulan yang terjadi di Jorong Ranah serta solusi dari tokoh-tokoh yang menjadi anggota dalam diskusi agar permasalahan tersebut bisa di atasi dan dibina ke arah yang lebih baik agar etika pergaulan anak dan remaja tersebut bisa menjadi baik, baik dari pandangan adat ataupun lingkungan masyarakat, pada diskusi ini dihadiri pihak-pihak, pemuka adat, pemerintahan serta pemuda, yaitu diantaranya, *niniak mamak*, *bundo kanduang*, ketua pemuda serta tokoh pemerintah seperti kepala Jorong.

## 2. Pengumpulan informasi

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan tentang permasalahan yang terjadi di masyarakat dan untuk meningkatkan etika pergaulan anak dan remaja di Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya dengan cara sebagai berikut.

1. Permasalahan kurang tegur sapa yang dilakukan oleh anak ataupun remaja terhadap orang lain.
2. Permasalahan dalam kebebasan dalam berkomunikasi dalam pergaulan sehingga menyebabkan orang merasa tersinggung dan menyebabkan kesalahpahaman terjadi antar sesama yang berefek kepada kurang harmonis dalam hubungan sosial antara sesama
3. Permasalahan saling mengejek antar sesama tanpa memperdulikan orang yang diejek merasa tersinggung dengan ejekan tersebut sehingga juga berdampak pada keharmonisan dalam bergaul antar sesama.
4. Tatakrama dalam keramaian seperti acara baralek, lewat di depan yang sedang duduk, tatakrama dalam berbicara di dalam acara tersebut
5. Mengeluarkan kata yang bernada tinggi kepada orang tua pada saat diminta tolong saat anak sedang main dengan teman, dikarenakan si anak kesal karna saat bermain diganggu.

6. Kurangnya tatakrama dalam bergaul seperti bergaul dengan orang yang lebih tua masih menggunakan kata yang sepatutnya tidak diucapkan terhadap beliau dan bergaul dengan teman sebaya kalau berbicara tanpa memperhatikan apa yang dibicarakan tersebut.

Pembinaan etika anak dan remaja diperlukan bantuan serta dukungan dari elemen masyarakat seperti orang tua, niniak mamak, serta tokoh lainnya yang ada di dalam masyarakat. Dalam pembinaan etika pergaulan anak dan remaja perlu dilakukan secara serius sehingga hasil dari apa yang dilakukan akan berdampak positif terhadap anak dan remaja. Seperti suatu kegiatan yang bisa dijadikan sebagai wadah dalam pembinaan etika anak dan remaja. Kegiatan tersebut yang telah dirumuskan dalam forum diskusi dengan tokoh masyarakat seperti niniak mamak, ketua pemuda dan pak jorong, yang mana kegiatannya seperti pengoptimalkan didikan subuh, wirid remaja dan bakti sosial yang berguna untuk meningkatkan keakraban.

Berikut penulis lampirkan solusi dari tokoh masyarakat yang penulis rumuskan ke dalam sebuah Program pembina etika pergaulan anak dan remaja:

**TABEL. 4**  
**RUMUSAN PROGRAM PEMBINAAN ETIKA PERGAULAN ANAK DAN REMAJA DI JORONG RANAH KABUPATEN DHARMASRAYA**

<b>Bidang</b>	<b>Tujuan Kegiatan</b>	<b>Bentuk kegiatan</b>	<b>Sasaran</b>	<b>Materi kegiatan</b>	<b>Metode kegiatan</b>	<b>Dana</b>	<b>Evaluasi</b>
Sosial	Agar anak-anak dapat memahami etika pergaulan berdasarkan ajaran islam dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat.	Didikan subuh	Anak-anak melalui kegiatan Didikan Subuh	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pentingnya hubungan sosial dalam islam</li> <li>➤ Sikap bergaul dengan teman sebaya</li> <li>➤ Cara menghargai teman yang sedang berbicara</li> <li>➤ Dampak tidak menghargai sesama dalam bergaul</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Ceramah,</li> <li>➤ tanya jawab</li> </ul>	Sumbangan masyarakat	Proses dan hasil
Sosial	Agar remaja dapat memahami etika pergaulan berdasarkan ajaran islam dan nilai-nilai	Wirid remaja	Remaja melalui kegiatan Wirid Remaja	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Etika pergaulan yang benar dalam Islam</li> <li>➤ Cara membina pergaulan dalam islam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Ceramah</li> <li>➤ Tanya jawab</li> </ul>	Sumbangan masyarakat, Proposal dan sumbangan dari donatur	Proses dan hasil

	budaya dalam masyarakat.			➤ Bentuk etika pergaulan dalam islam			
Sosial	Agar anak dan remaja mampu mengaplikasikan semboyan Tau Jo Nan Ampek dan Sumbang Duo Baleh dalam kehidupan bermasyarakat	Aplikasi dalam kegiatan masyarakat yang terencana dan mandiri	Anak dan remaja	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sikap bergaul dengan orang lebih tua</li> <li>➤ Keutungan bergaul dengan orang yang lebih tua</li> <li>➤ Sikap bergaul dengan orng yang lebih kecil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Demonstrasi</li> <li>➤ Bermain peran</li> </ul>	Sumbangan masyarakat	Proses dan hasil



<b>lucu</b>														
<b>Senang karena bisa intropeksi diri</b>														
<b>Cukup senang</b>														

Berdasarkan tabel di atas mengenai respon remaja terhadap kegiatan wirid remaja pada kategori pertanyaan: bagaimana perasaan setelah mengikuti kegiatan wirid remaja ? Sebanyak 15 remaja menjawab pertanyaan yang diberikan pada lembaran angket. Mengenai jawaban yang diberikan remaja tersebut sangat bervariasi ada remaja menjawab senang, sangat karena memperoleh ilmu baru, senang bisa juga dijadikan intropeksi diri, senang karena pamerinya lucu dan ada juga yang menjawab cukup senang. pada jawaban senang terdapat 7 orang remaja yang mempunyai perasaan senang terhadap kegiatan wirid remaja, pada jawaban senang karena memperoleh ilmu baru sebanyak 2 orang remaja merasakan senang karena kegiatan ini memberikan ilmu baru kepada remaja tersebut. Selanjutnya. 1 orang remaja merasa senang atas kegiatan wirid remaja ini dikarenakan pamerinya lucu dan remaja tersebut merasa terhibur akan kegiatan ini dan untuk jawaban remaja yang menjawab senang karena materi pada kegiatan wirid remaja ini bisa di jadikan intropeksi dirinya remaja. yang menjawab hal tersebut sebanyak 4 orang dan untuk jawaban cukup senang dari 15 remaja ada 1 remaja yang menjawab cukup senang terhadap acara tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa respon remaja terhadap kegiatan wirid remaja ini sangatlah baik karena bisa dilihat dari jawaban yang diperoleh. Dari 15 Remaja yang mengikuti kegiatan tersebut memiliki jawaban yang berbeda ada yang menjawab senang terhadap kegiatan tersebut dan ada juga menjawab bahwa mereka senang karena materi pada kegiatan tersebut bisa mereka jadikan intropeksi diri mereka. Dari jawaban remaja tadi bisa

diperoleh gambaran bahwa kegiatan ini memperoleh respon yang positif dari remaja tersebut.

**TABEL 7**  
**Kategori Apakah Anda Merasakan Ada Manfaat dari Kegiatan Wirid**  
**Remaja ini ?**

Remaja Respon	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
<b>Ada</b>															
<b>Ada karena memperoleh informasi baru</b>															
<b>Belum terasa</b>															

Berdasarkan tabel di atas mengenai respon remaja terhadap kegiatan wirid remaja, pada kategori apakah anda merasakan ada manfaat dari kegiatan wirid Remaja ini? Dari 15 remaja yang mengikuti Wirid Remaja sebanyak 3 macam jawaban di peroleh diantaranya ada remaja menjawab ada manfaat, ada manfaat karena bisa mendapatkan informasi baru dan ada menjawab belum terasa bermanfaat bagi diri remaja tersebut. Pada jawaban remaja yang menjawab ada manfaat diperoleh jawaban sebanyak 11 remaja menjawab ada manfaat dari kegiatan ini, dan sebanyak 3 remaja menjawab ada manfaat karena bisa memperoleh ilmu baru sedangkan 1 remaja merasakan bahwa kegiatan wirid remaja ini belum terasa bagi remaja tersebut manfaatnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan wirid remaja mempunyai manfaat bagi remaja itu sendiri, diantaranya remaja tersebut bisa memperoleh teman baru, dan pengetahuan baru baik itu pengetahuan agama ataupun pengetahuan lainnya, sehingga remaja tersebut bisa bersikap sesuai aturan berlaku di masyarakat.



<b>juga harus beribadah</b>																		
-----------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel di atas mengenai respon remaja terhadap kegiatan wirid remaja pada kategori pertanyaan pengetahuan baru apa yang anda peroleh setelah mengikuti wirid remaja ? Sebanyak 15 remaja menjawab pertanyaan yang diberikan pada lembaran angket. mengenai jawaban yang diberikan remaja tersebut sangat bervariasi ada remaja menjawab pengetahuan berupa oleh-oleh dari Ramadhan, pengetahuan tentang ibadah supaya di tingkatkan pada bulan lain tidak hanya pada bulan Ramadhan saja, bulan Ramadhan dijadikan ladang pahala, orang hanya meramaikan mesjid pada bulan Ramadhan saja sedangkan di bulan lain mesjid bisa dikatakan sepi, ibadah tidak hanya pada bulan ramadhan saja tetapi di bulan lain juga di tingkatkan. Dari 15 remaja terdapat 4 orang memperoleh pengetahuan baru setelah mengikuti wirid remaja, pengetahuan baru berupa oleh oleh dari bulan Ramadhan , selanjutnya dari 15 orang remaja terdapat 5 orang remaja juga memeproleh suatu pengetahuan baru yaitu ibadah yang harus di tingkatan pada bulan lain tidak hanya pada bulan Ramadhan, dan dari 15 orang remaja terdapat 3 orang mempunyai pengetahuan atau wawasan baru setelah kegiatan wirid remaja yaitu penegtahuan bahwa bulan Ramadhan itu dijadikan sebagai ladang pahala, selanjutnya 2 orang berpendapat bahwa orang hanya meramaikan mesjid pada bulan Ramadhan saja sedangkan di bulan lain bisa dikatakan mesjid sepi.dan 1 orang menyatakan bahwa ibadah tidak hanya pada bulan Ramadhan saja tetapi di bulan lain juga harus di tingkatkan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa oleh-oleh dari bulan Ramadhan tersebut berupa ketaatan manusia dalam beribadah di bulan Ramadhan dijadikan oleh -leh untuk bulan selanjutnya. Jadi beribadah tidak hanya dilakukan pada bulan ramadhan saja tetapi juga di bulan lain juga

**TABEL9**  
**Kategori Apakah anda berpendapat bahwa kegiatan ini di lakukan secara Rutin**

Remaja Respon	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
<b>Iya saya setuju</b>															
<b>Itu sangat bagus apabila di buat secara rutin bisa membuat remaja paham mengenai ilmu agama dan ilmu lainnya</b>															

Berdasarkan tabel di atas mengenai respon remaja terhadap kegiatan wirid remaja pada kategori pertanyaan apakah anda berpendapat bahwa kegiatan ini dilakukan secara rutin? dari 15 remaja yang mengikuti wirid remaja tersebut semua remaja setuju bahwa kegiatan ini dilakukan secara rutin. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa wirid remaja jika dilaksanakan secara rutin akan berdampak bagi remaja, karena bisa membina remaja ke arah lebih baik, jika dilihat bahwa proses perkembangan sendiri, perkembangan berawal dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Jika pembinaan dilakukan pada masa remaja tidak menutup kemungkinan pada masa dewasa sifat dewasa akan menjadi baik dan bisa berperilaku ke arah positif

**TABEL 10**  
**Kategori apa saran Anda agar kegiatan ini lebih baik ke depannya**

Remaja Respon	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
<b>Peserta di tambah</b>															
<b>Pemateri yang lucu</b>															
<b>Menajemen waktu</b>															
<b>Materi yang menarik</b>															

Berdasarkan tabel di atas mengenai respon remaja terhadap kegiatan wirid remaja pada kategori pertanyaan apakah saran anda agar kegiatan ini menjadi lebih ke depannya ? 15 remaja memberikan saran yang membantu agar kegiatan ini bisa lebih baik ke depannya. Dari 15 orang remaja 8 diantaranya memberikan saran agar pesertanya ditambahnya agar lebih banyak, sedangkan 3 orang remaja berpendapat bahwa pemateri dalam kegiatan hendaknya bisa membuat lucu sehingga menimbulkan minat remaja untuk mengikuti ini. Sedangkan sebanyak 3 orang memberikan saran agar manajemen waktu diperbaiki agar peserta juga bisa datang lebih banyak dan 1 orang berpendapat agar kegiatan wirid remaja disajikan materi yang menarik sehingga bisa peserta bisa mengerti akan materinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kendala dalam kegiatan ini yaitu peserta, kurangnya minat serta kurangnya informasi mengenai kegiatan wirid remaja sehingga mengakibatkan kurangnya peserta, sehingga pada kegiatan wirid remaja yang baru dilaksanakan jumlah peserta Cuma 15 orang remaja. Sehingga perlu diinformasikan lagi ke masyarakat supaya mengajak remaja supaya mengikuti kegiatan wirid remaja sehingga peserta bisa lebih banyak dan kegiatan bisa berjalan dengan baik.

### 3. Desain produk

Pendapat serta solusi dari tokoh adat, pemuda serta pemerintahan di jorong Ranah tentang etika pergaulan anak dan remaja di jorong tersebut, dijadikan acuan dalam menyusun suatu Program pembinaan Etika Pergaulan Anak dan Remaja di jorong di Ranah Kabupaten Dharmasraya. Berikut hasil FGD yang penulis lakukan.

- a. Tokoh pemuda permasalahan tegur sapa yang dilakukan anak atau remaja yang kurang terhadap orang di sekitar. Solusi dari tokoh pemuda yaitu bakti sosial dengan tujuan peningkatan keakraban antar sesama
- b. Ibu Hariati (*bundo kanduang*) permasalahan yaitu menggunakan nada tinggi kepada orang tua di saat orang tua meminta tolong. Solusi yang beliau sampaikan yaitu mengoptimalkan kegiatan didikan subuh
- c. Aras Dt Mandaro Hitam permasalahan dari beliau yaitu interaksi antar sesama yang bebas tanpa memperhatikan akan ada orang tersinggung dengan apa yang disampaikan. Solusi dari beliau adalah pengangkatan kegiatan wirid remaja
- d. Modi Malin Saidi permasalahan dari beliau yaitunya seringnya mengejek yang dilakukan oleh anak dan remaja. Solusi dari beliau adalah wirid remaja.
- e. Sayfudin Monti Sutan permasalahan dari beliau tatakrama anak ataupun remaja di saat ada acara di Jorong Ranah seperti nikahan. Solusi dari beliau sama dengan tokoh yang sebelumnya yaitu wirid remaja.
- f. Kepala jorong permasalahan dari beliau yaitu tatakrama yang dilakukan anak ataupun remaja.

Berdasarkan solusi dari tokoh di atas, selanjutnya penulis masukan solusi dari tokoh tadi kedalam bentuk program pembinaan etika pergaulan anak dan remaja.

#### 4. Uji coba produk

Setelah program disusun maka peneliti melakukan uji coba program dengan masyarakat dalam kegiatan yang telah dirumuskan dalam FGD yaitu Wirid Remaja. Hal pertama yang penulis lakukan yaitu menemui tokoh tokoh masyarakat yang berperan dalam terbentuk kegiatan ini. Selanjutnya peneliti bersama masyarakat merancang bentuk kegiatan dan apa apa saja yang disiapkan dalam mensukseskan kegiatan tersebut seperti perencanaan dana dan lain sebagainya.

Dalam perencanaan dana peneliti dan masyarakat membuat proposal dan minta sumbangan untuk kegiatan tersebut. Pada kegiatan tersebut di ikuti 15 remaja namun remaja tersebut sangat antusias terhadap acara. Bukti antusias dari remaja terdapat pada angket yang peneliti sebar. Serta peserta juga memberikan saran untuk kelanjutan kegiatan tersebut.

### C. Tahap-tahap Cased Based Reseach(CBR)

#### 1. Meletakkan dasar

Setelah meminta izin kepada kepala jorong untuk melakukan penelitian maka penulis mengajak kepala jorong dan tokoh lain untuk diskusi mengenai permasalahan etika pergaulan anak dan remaja di Jorong Ranah .sehingga peneliti bisa memperoleh gambaran mengenai situasi di Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya.

#### 2. Perencanaan penelitian

Setelah melakukan diskusi dengan tokoh-tokoh masyarakat, maka dapat diperoleh beberapa solusi dari tokoh- tokoh masyarakat yaitunya didikan subuh, wirid remaja, dan bakti sosial. Maka dari itu dari 3 asumsi ini dipilih dan dijadikan prioritas utama.maka wirid remaja di jadikan prioritas utama untuk dilakukan .maka peneliti berkerja sama dengan tokoh lain untuk membahas mengenai pengakatan acara wirid remaja tersebut yaitu seperti waktu, biaya dan peserta.

### 3. Pengumpulan dan analisis data

Setelah meminta izin dan melakukan diskusi dengan tokoh masyarakat maka peneliti memperoleh data mengenai etika pergaulan anak dan remaja berdasarkan pendapat tokoh masyarakat dijadikan peserta dalam diskusi yang di sebut FGD

Data yang di dapat seperti: tegur sapa yang kurang yang dilakukan anak dan remaja, berkata kasar kepada orang tua di saat orangtua meminta tolong, berinteraksi bebas saat bergaul dengan sesama tanpa memperdulikan dengan apa yang disampaikan dan etika saat acara adat seperti *baralek*. Dan juga diperoleh solusi dari permasalahan tersebut yaitu pengoptimalkan didikan subuh, wirid remaja dan bakti sosial

### 4. Tindak lanjut

Setelah memperoleh data dari FGD tadi maka data tersebut disusun dan dirumuskan dalam bentuk Rumusan program pembinaan etika pergaulan anak dan remaja. berguna untuk membina prilaku yang tidak sesuai dalam bergaul dengan orang lain di dalam lingkungan masyarakat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya, tentang Pengembangan Program Pembinaan Etika Pergaulan Anak dan Remaja Menurut Perspektif Adat Minangkabau di Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil *forum Grup Discussion* dengan tokoh yang ada di masyarakat bahwa etika pergaulan anak dan remaja di jorong Ranah Kabuapten Dharmasraya belum sesuai dengan pedoman yang berlaku di Minangkabau “*Tau Jo Nan Ampek*”, yang mana menjadi pedoman di Minangkabau dalam bergaul di masyarakat. Maka berdasarkan diskusi dengan tokoh masyarakat bahwa terdapat berberapa kegiatan yang telah dirumus kan oleh tokoh yang ikut dalam diskusi tersebut, kegiatan tersebut diantara seperti kegiatan didikan subuh, kegiatan wirid remaja serta bakti Sosial, yang mana kegiatan ini bisa menjadi wadah dalam kegiatan pembinaan etika anak dan remaja di Jorong Ranah Kabupaten Dharmasraya.
2. Berdasarkan diskusi dengan tokoh di Masyarakat, bahwasanya permasalahan yang dilihat oleh beberapa tokoh masyarakat yaitu seperti: permasalahan dalam bertegur sapa dengan sesama. Permasalahan dalam bergaul dengan teman sebaya seperti berbicara seandainya tanpa memperhatikan lingkungan sekitar, serta mengejek teman secara berlebihan serta permasalahan dalam bertingkah laku dengan orang tua mengeluarkan kata-kata kasar kepada orang tua.

Maka dari itu dalam pembinaan etika pergaulan perlu dilakukan secara serius oleh pihak Masyarakat serta tokoh-tokoh yang berpengaruh sehingga dalam hal mengenai etika pergaulan anak dan remaja tidak terjadi penyimpangan sehingga pedoman yang terdapat dalam *tau jo nan ampek* tersebut bisa teralisasi dengan baik.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti ingin menyarankan kepada:

- a. Bagi tokoh-tokoh Masyarakat agar dapat membina anak dan remaja secara serius dan bertahap dalam hal mencapai etika pergaulan yang baik sesuai dengan pedoman minangkabu yaitu *Tau Jo Nan Ampek*.
- b. Bagi anak dan remaja agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mengatasi masalah yang dihadapinya dalam kehidupan bermasyarakat
- c. Kepada orang tua, pemuka masyarakat, lapisan pemimpin masyarakat agar lebih memperhatikan perilaku anak dan remaja di Lingkungan Masyarakat tersebut.
- d. Peneliti selanjutnya sangat disarankan untuk melanjutkan penelitian ini sampai kepada langkah akhir metode *R&D* karena penelitian ini hanya sampai pada tahap lima.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali .M.dkk.(2008) *Pedoman Program Pengabdian Kepada Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama Islam RI
- Anirah. A & Hassah. S. (2013) *Pergaulan Islam Dan Etika Pergaulan Usia Remaja*. Palu. Vol 1 No 2.
- Amir .S (2007). *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya
- Amrullah. M. A.(2016) *Moral Pergaulan Mahasiswa Pendatang di RT 03 RW 03 Kelurahan Sumpalsari Kota Malang, Malang*. Vol 2 No1
- Artiningrum, P (2013). *Etika Dan Prilaku Profesional Sarjana*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Attubani, A. (2011). *Adat dan Sejarah minangkabau*, Padang: Media Explorasi.
- Barnawi and Arifin, M. (2012). *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Rineka Cipta
- Emzir, (2011). *Metodolgi Peneitian Pendidikan*, Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Hamdam. F.N. (2016). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pergaulan Mahasiswa Kost di RT 003 RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Ciputat Timur*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Jakarta. Skripsi
- Hanafi.M. dkk.(2015) *Community Based Research*.Surabaya: Lp2m Uin Sunan Ampel Surabaya
- Herabudin .(2015). *Pengantar Sosiologi*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Iskandar, P. S (2004). *Konsep Sumbang Duo Baleh dalam tinjau Psikologi*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/download/6632/5191>
- Muthohar. A. (2001). *Tata Krama, di Rumah, Sekolah dan Masyarakt*. Surabaya. SIC
- Priatama. D.(2013). *Strategi Komunikasi Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (Lpm) Dalam Sosialisasi Program Pembinaan Masyarakat Di Kelurahan Loa Bakung Kota Samarinda*. Samarinda. Vol 1 No2

- Ramadhani.M. (2016). *Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Wanita di Lembaga Perumahan Wanita Kelas Iia Sungguminasa*. Malang. Vol 2 No 3
- Sayuti, M. Dt. Rajo Penghulu. 2005. *Tau Jo Nan Ampek*. Padang: Mega Sari.
- Sugiyono, (2011) *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta,
- Ramahwati. E.(2017). *Etika Pergaulan Santri di Tengah Masyarakat dalam Novel Tasawuf Cinta Karya M. Hilmi As'ad*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh. Skripsi
- Suhestina.H. (2016) *Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Pada Lembaga Perumahan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Malang . Vol 1 No 6
- Suhud .M (2001) *Pembinaan Masyarakat Desa oleh Ppm Iain Sunan Kalijaga di Desa Mulo Kecamatan Wonos Arikabupaten Gunungkidul*.Surabaya. Vol 2 No 2
- Supiyah .(2016) *Perilaku Pergaulan Remaja Muslim dan Non Muslim (Pandangan Tokoh-Tokoh Agama di Kecamatan Suro Kabupaten Aceh Singkil)* Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh: Skripsi
- Susanto, (2010) *Filsafat Umum*, Jakarta : Bumi Aksara
- Supriantna, M. (2011). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.
- Tim penyusun.(2017) *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Batusangkar:Batusangkar Press.